

**MAKNA TRADISI PERHITUNGAN WETON DALAM UPACARA  
PERNIKAHAN MASYARAKAT DESA LAYANSARI  
KECAMATAN GANDRUNGMANGU KABUPATEN CILACAP**



**SKRIPSI**

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat

Guna Memperoleh Gelar Sarjana

Dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora

Jurusan Studi Agama-agama

Oleh:

**UMI MA'RIFAH**

NIM: 1904036016

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO  
SEMARANG**

**2023**

## DEKLARASI KEASLIAN

### DEKLARASI KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Umi Ma'rifah

NIM : 1904036016

Fakultas : Ushuluddin dan Humaniora

Jurusan : Studi Agama-agama

Judul Skripsi : Makna Tradisi Perhitungan Weton Dalam Upacara Pernikahan Masyarakat Desa Layansari Kecamatan Gandrungmangu Kabupaten Cilacap

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah benar karya orisinal dengan penuh kejujuran dan tanggung jawab yang didalamnya tidak berisi hasil karya orang lain yang pernah ditulis ataupun diterbitkan. Kecuali informasi yang terdapat dalam referensi yang dijadikan bahan rujukan.

Semarang, 22 Mei 2023

Penulis



Umi Ma'rifah

NIM. 1904036016

## NOTA PEMBIMBING

### NOTA PEMBIMBING

Lamp : -

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora

UIN Walisongo Semarang

Di Semarang

*Assalamu'alaikum wr. wb*

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan perbaikan sebagaimana mestinya, maka Saya menyatakan bahwa skripsi saudara,

Nama : Umi Ma'rifah

NIM : 1904036016

Fakultas : Ushuluddin dan Humaniora

Jurusan : Studi Agama-Agama

Judul Skripsi : Makna Tradisi Perhitungan Weton Dalam Upacara Pernikahan Masyarakat Masyarakat Desa Layansari Kecamatan Gandrungmangu Kabupaten Cilacap

Dengan ini kami mohon agar skripsi saudara tersebut segera diujikan. Demikian atas perhatiannya, Saya ucapkan terimakasih.

*Wassalamu'alikum wr. wb*

Semarang, 24 Mei 2023

Pembimbing



Badrul Munir Chair M.Phil

NIP. 199010012018011001

## LEMBAR PENGESAHAN

### PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi Saudari Umi Ma'rifah dengan NIM 1904036016 telah dimunaqasahkan oleh Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang pada tanggal 23 Juni 2023.

Dan diterima serta disahkan sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora

Semarang, 13 Juli 2023

Ketua Sidang



H. Sukendar, MA.  
NIP. 197408091998031004

Sekretaris Sidang

Moch Maola Nasty Ganshawa, S.Psi., MA  
NIP. 199012042019031007

Penguji I

Muhammad Syaifuddin Zuhri, M. Ag  
NIP. 197005041999031010

Penguji II

Thiyas Tono Taufiq, S. Th.I, M.Ag  
NIP. 199212012019031013

Pembimbing

Badrol Munir Chair, M. Phill  
NIP. 199010012018011001

## MOTTO

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ وَمَا لَهُم مِّن دُونِهِ مِن وَّالٍ

*“Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, Maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia.” (QS. Ar-Rad:11).*

## TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi merupakan upaya dalam penyesuaian atau penyalinan huruf abjad tertentu ke dalam huruf abjad yang lain. Fungsi dari transliterasi yaitu untuk memberikan pedoman kepada pembaca dalam memahami pelafalan bahasa arab ke dalam bahasa yang lebih mudah dipahami (latin). Sehingga mampu meminimalisir terjadinya kesalahan pengucapan. Transliterasi yang dipakai dalam penulisan skripsi ini berpedoman pada “*Pedoman Transliterasi Arab-Latin*” yang berlandaskan pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor: 158/ 1987 dan 05936/ U/ 1987.

### 1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Sa	ṣ	Es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	ḥ	Ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Ẓ	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan ye
ص	Sad	ṣ	Es (dengan titik di bawah)
ض	Dad	ḍ	De (dengan titik di bawah)

ط	Ta	ṭ	Te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	ẓ	Zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	Koma terbalik di atas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	ﺀ	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

## 2. Vokal

### a. Vokal Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
-----َ-----	Fathah	A	A
-----ِ-----	Kasrah	I	I
-----ُ-----	Dhammah	U	U

### b. Vokal Rangkap

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
-----ي	Fathah dan ya	Ai	a-i
-----و	Fathah dan wau	Au	a-u

### 3. Maddah

Maddah atau vokal panjang dengan tanda berupa harakat dan huruf yang ditransliterasikan berupa huruf dan tanda.

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ	Fathah dan alif	Ā	A dan garis di atas
يَ	Fathah dan ya	Ā	A dan garis di atas
يِ	Kasrah dan ya	Ī	I dan garis di atas
وُ	Dhammah dan wau	Ū	U dan garis di atas

### 4. Syaddah (tasydid)

Syaddah atau tasydid dalam penulisan Arab dilambangkan dengan tanda tasydid (ّ), dalam transliterasi ini, syaddah dilambangkan dengan huruf yang sama dengan huruf yang terdapat tanda syaddah tersebut.

Contoh :

رَبَّانًا (rabbanā)

### 5. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ٱ. Dalam transliterasi ini, kata sandang ditransliterasikan seperti biasa yakni al-, baik ketika diikuti oleh huruf syamsiyah maupun qamariyah. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contoh:

القَلَمُ : al-qalamu

الرَّجُلُ : ar-rajulu

## 6. Hamzah

Hamzah ditransliterasikan dengan apostrof bila terletak di tengah dan akhir kata. Namun apabila hamzah terletak di awal kata, maka ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif. Contoh: إِنَّ (inna), شَيْءٌ (syai'un).

## UCAPAN TERIMAKASIH

*Bismillahirrahmanirrahim.*

*Alhamdulillah* atas rahmat Allah, Tuhan Yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang. Atas segala rahmat, taufiq, serta hidayah dan keridloan dari-Nya, penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Sholawat serta salam semoga selalu terlimpahkan kepada Baginda kita Nabi Agung Muhammad Saw, keluarga, dan para sahabatnya. Skripsi dengan judul **“Makna Tradisi Perhitungan Weton Dalam Upacara Pernikahan Masyarakat Desa Layansari Kecamatan Gandrungmangu Kabupaten Cilacap”** disusun guna memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata satu (S1) Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang.

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis banyak mendapatkan dukungan, bimbingan, serta saran dari berbagai pihak sehingga pada akhirnya skripsi ini dapat terselesaikan. Maka dari itu, penulis menyampaikan rasa terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Imam Taufiq, M.Ag, selaku Rektor Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
2. Prof. Dr. H. Hasyim Muhammad, M. A, selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang.
3. H. Sukendar, M.A., Ph.D. dan Sri Rejeki, S. Sos.I., M. Si., selaku Ketua jurusan dan Sekretaris jurusan Studi Agama-agama UIN Walisongo Semarang.
4. Ibu Tsuwaibah M.Ag selaku Dosen Wali
5. Bapak Badrul Munir Chair M. Phil, selaku dosen pembimbing yang telah bersedia membimbing, mengarahkan serta meluangkan waktu, tenaga, dan pikirannya dalam penyusunan skripsi ini.

6. Para dosen Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang yang telah sabar dan ikhlas dalam mendidik dan membekali ilmu pengetahuan kepada penulis..
7. Bapak Suparman dan Ibu Rumiati selaku kedua orang tua penulis yang senantiasa mendoakan hal-hal baik untuk penulis, memberikan kasih sayang dan perhatian penuh kepada penulis. Dan juga kepada adik-adik tersayang, Mochammad Amiruddin dan Farhan yang selalu memberikan semangat dan dukungan untuk penulis.
8. Pengasuh Pondok Pesantren Putri Tahfidzul Qur'an al-Hikmah Tugurejo Tugu Semarang, Bapak KH. Ahmad Amnan Muqoddam dan Ibu Ny. Hj. Rofiqotul Makiyyah AH, beserta keluarga ndalem yang senantiasa mendoakan, serta memberikan dukungan kepada penulis dan membekali penulis dengan ilmu pengetahuan yang luar biasa.
9. Teman-teman al-Hikmah, terkhusus kamar As-Sa'adah yang telah memberikan semangat dan dukungannya
10. Sahabat-sahabat penulis (Febby, Eka, Nisa, Alif, Fatim, Septi, dan Mita) yang telah membantu dan mendengarkan keluh kesah dari penulis serta memeberikan semangat dan dukungannya untuk penulis. Serta teman-teman seperjuangan dari jurusan Studi Agama-agama angkatan 2019 UIN Walisongo semarang yang penulis sayangi.

Penulis hanya dapat mengucapkan terimakasih sebanyak-banyaknya dan berdoa semoga Allah SWT senantiasa membalas semua kebaikan teman-teman. Dan besar harapan semoga penulisan skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi semua orang.

Semarang, 22 Mei 2023

Umi Ma'rifah

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>DEKLARASI KEASLIAN .....</b>	<b>ii</b>
<b>NOTA PEMBIMBING.....</b>	<b>iii</b>
<b>LEMBAR PENGESAHAN.....</b>	<b>iv</b>
<b>MOTTO.....</b>	<b>v</b>
<b>TRANSLITERASI ARAB-LATIN.....</b>	<b>vi</b>
<b>UCAPAN TERIMAKASIH.....</b>	<b>x</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xii</b>
<b>ABSTRAK.....</b>	<b>xiv</b>
<b>PBAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	6
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian .....	6
D. Tinjauan Pustaka .....	7
E. Metode Penelitian.....	12
F. Sistematika Penulisan.....	16
<b>BAB II KONSEP WAKTU SAKRAL DAN SIMBOL-SIMBOL DALAM PERNIKAHAN JAWA.....</b>	<b>17</b>
A. Konsep Waktu Sakral dalam Masyarakat Jawa .....	17
B. Tradisi Pernikahan Masyarakat Jawa .....	25
C. Simbol-simbol dalam Pernikahan Masyarakat Jawa.....	28
<b>BAB III PERHITUNGAN WETON DALAM UPACARA PERNIKAHAN DESA LAYANSARI KECAMATAN GANDRUNGMANGU KABUPATEN CILACAP.....</b>	<b>31</b>
A. Profil Desa Layansari .....	31
B. Tradisi-tradisi di Desa Layansari .....	32
C. Tradisi Perhitungan Weton dalam Upacara Pernikahan di Desa Layansari Kecamatan Gandrungmangu Kabupaten Cilacap .....	36

<b>BAB IV ANALISIS MAKNA TRADISI PERHITUNGAN WETON DALAM PERNIKAHAN DI DESA LAYANSARI.....</b>	<b>48</b>
A. Tradisi Perhitungan Weton dalam Upacara Pernikahan Masyarakat Desa Layansari.....	48
1. Tahap Perkembangan Kebudayaan Masyarakat Desa Layansari .....	48
2. Dampak Tradisi Perhitungan Weton Masyarakat Desa Layansari .....	51
B. Makna Tradisi Perhitungan Weton dalam Pernikahan Bagi Desa Layansari Kecamatan Gandrungmangu Kabupaten Cilacap. ....	56
<b>BAB PENUTUP.....</b>	<b>69</b>
A. Kesimpulan.....	69
B. Saran-saran.....	70
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>71</b>
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN.....</b>	<b>75</b>

## ABSTRAK

Tradisi perhitungan weton merupakan salah satu tradisi yang diperuntukkan bagi calon mempelai sebelum menikah di Desa Layansari Kecamatan Gandrungmangu Kabupaten Cilacap. Tradisi ini dianggap penting oleh masyarakat Desa Layansari karena menjadi pertimbangan utama dilaksanakannya pernikahan. Meskipun dianggap penting, namun banyak dari masyarakat yang hanya sebatas melakukan perayaannya saja tanpa memahami makna dibalik pelaksanaan tradisi tersebut. Padahal esensi dari suatu tradisi lebih penting untuk diketahui dari pada hanya sebatas melakukan perayaannya saja. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui tradisi perhitungan weton sebelum pernikahan di Desa Layansari dan makna yang terkandung di dalam tradisi tersebut. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif lapangan dengan menggunakan pendekatan fenomenologi agama. Adapun teori yang digunakan dalam penelitian ini teori perkembangan kebudayaan dan fungsi mitos Van Peursen dan teori yang sakral dan profan Mircea Eliade. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa: *pertama*, tradisi perhitungan weton pada masyarakat Desa Layansari mengalami dua tahap perkembangan kebudayaan yakni tahap mistis dan fungsional. *Kedua*, tradisi perhitungan weton memiliki dua makna yaitu makna yang berupa harapan untuk memperoleh keselamatan dan makna yang berupa kekhawatiran akan adanya marabahaya atau kesialan, serta harapan yang terdapat dalam hasil perhitungan weton yakni kata *dadi*, dan *jodoh* dan kekhawatiran yang terdapat pada kata *pegat* dan *padu*. Sedangkan makna yang sakral dalam tradisi perhitungan weton di Desa Layansari ini terdapat pada kepercayaan masyarakat terhadap hal-hal buruk yang dapat terjadi apabila perhitungan weton tidak baik dan masyarakat yang percaya pada Tuhan Yang Maha Kuasa, dan makna profannya terletak pada rumah yang digunakan sebagai lokasi tradisi perhitungan weton yakni rumah yang ahli dalam perhitungan.

*Kata kunci: Perhitungan Weton, Strategi Kebudayaan, Mitos, Tradisi*

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Indonesia merupakan Negara yang kaya akan keanekaragaman budaya dan tradisi. Terlepas dari letak geografisnya, Indonesia terbagi menjadi beberapa pulau mulai dari Sabang sampai Merauke, dengan suku bangsa, ras dan budaya yang berbeda. Kebudayaan ini berisi mengenai cara hidup yang dimiliki oleh sekelompok orang dan selalu berkembang dan diwariskan secara turun temurun dari generasi ke generasi.<sup>1</sup>

Kebudayaan menurut Koentjaraningrat terbagi menjadi tiga wujud yakni yang pertama wujud kebudayaan sebagai suatu ide, gagasan, nilai, norma, aturan dan lain sebagainya, kemudian yang kedua, wujud kebudayaan sebagai bentuk kegiatan dan tingkah laku manusia dalam masyarakat dan wujud kebudayaan yang ketiga adalah hasil karya dari manusia. Kebudayaan diartikan oleh Koentjoroningrat sebagai keseluruhan sistem pikiran, tindakan dan hasil karya manusia dalam kehidupan bermasyarakat yang menjadi milik manusia dengan belajar.<sup>2</sup>

Kemampuan berpikir manusia mendorong mereka untuk berkarya dalam menciptakan segala sesuatu untuk memenuhi kebutuhannya. Salah satu hasil karyanya yaitu kebudayaan. Manusia melestarikan kebudayaan untuk menghadapi berbagai persoalan yang akan dihadapi. Kebutuhan mendorong manusia untuk melakukan berbagai upaya dalam rangka pemenuhannya.<sup>3</sup> Ini membuktikan bahwa selain digunakan sebagai pelengkap dalam kehidupan

---

<sup>1</sup> Risa Rosiatul Istiqomah, 'Eksistensi Tradisi Sesajen Dalam Masyarakat Islam Pada Acara Pernikahan Di Desa Cibentang, Kecamatan Bantarkawung, Kabupaten Brebes' (UIN Walisongo Semarang, 2022).

<sup>2</sup> Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), h. 150.

<sup>3</sup> Abraham Nurcahyo, *Ilmu Sosial Budaya Dasar* (Magetan: LE Swastika Pres, 2011), h. 7.

manusia, budaya juga menjadi satu kebutuhan manusia dalam menjalani kehidupannya.

Kebudayaan akan selalu berkaitan dengan semua hal yang dirasakan, dipikirkan, dialami, dan dikehendaki manusia. Ini dikarenakan kebudayaan dan manusia merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan. Dalam artian kebudayaan akan selalu ada selama manusia masih ada, namun kebudayaan akan berakhir apabila seluruh manusia dan alam semesta lenyap.<sup>4</sup>

Kebudayaan digunakan sebagai sebuah identitas dan ciri khas dari suatu bangsa. Budaya sangat erat kaitannya dengan tradisi atau kebiasaan di lingkungan masyarakat yang mana nilai-nilai dalam tradisi dijadikan sebagai pedoman hidup dalam masyarakat. Tak dapat dipungkiri, di zaman modern ini, di mana kebudayaan Barat sudah banyak masuk ke Indonesia dan banyak dari masyarakat yang tidak percaya akan hal-hal yang dianggap mitos ternyata masih banyak dari masyarakat Indonesia yang percaya dan memegang erat adat istiadat yang berlaku bahkan telah dianggap sebagai sebuah tradisi yang harus dijaga dan dilestarikan.

Seorjono Soekanto mengartikan tradisi sebagai kegiatan yang dilakukan oleh sekumpulan masyarakat secara terus menerus dan berulang-ulang.<sup>5</sup> Ini menunjukkan bahwa masyarakat menyukai tindakannya. Sehingga dapat dipahami bahwa tradisi disebut juga kebudayaan yang berarti penerusan atau pewarisan norma-norma, adat istiadat, kaidah, dan harta.<sup>6</sup> Salah satu bentuk pewarisan budaya tersebut adalah dilakukannya penghitungan weton sebelum pernikahan.

---

<sup>4</sup> Hilmi Hidayatullah, 'Menelusuri Strategi Kebudayaan dalam Pandangan CA. Van Peursen', *LPIK*, 2022 <[https://lpikuinsgd.org/menelusuri-strategi-kebudayaan-dalam-pandangan-c-a-van-peursen/#:~:text=Van Peursen mengatakan bahwa kebudayaan,manusia sebagai makhluk yang berbudaya](https://lpikuinsgd.org/menelusuri-strategi-kebudayaan-dalam-pandangan-c-a-van-peursen/#:~:text=Van%20Peursen%20mengatakan%20bahwa%20kebudayaan,manusia%20sebagai%20makhluk%20yang%20berbudaya)>.

<sup>5</sup> Ainur Rofiq, 'Tradisi Slametan Jawa dalam Perspektif Pendidikan Islam', *Attaqwa: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 15.2 September (2019), 93–107.

<sup>6</sup> C. A Van Peursen, *Strategi Kebudayaan* (Yogyakarta: Kanisius, 1988), h. 11.

Pernikahan menurut Hilderd Geertz adalah perluasan ikatan keluarga antara dua kelompok non kekerabatan atau sebaliknya. Pernikahan merupakan pengangkatan keanggotaan di dalam satu kelompok endogami bersama. Hildred menyimpulkan bahwa pernikahan melibatkan dua keluarga yang nantinya akan dipersatukan melalui kelahiran seorang cucu yang dimiliki bersama. Dalam masyarakat Jawa, pernikahan tidak hanya dipandang sebagai penggabungan dua buah keluarga yang luas namun yang paling penting adalah terbentuknya sebuah rumah tangga yang baru dan mandiri.<sup>7</sup> Bagi masyarakat Jawa pernikahan dianggap sebagai sesuatu yang sakral, suci atau keramat yang dipercaya dapat mendatangkan keberkahan, kebaikan, keberuntungan dan lain sebagainya.

Perihal dalam menentukan pasangan hidup, masyarakat Jawa selain memilih pasangan berdasarkan pada *bibit*, *bobot*, dan *bebet*-nya, masyarakat Jawa juga menentukan pasangan berdasarkan perhitungan *weton* kedua calon mempelai. Perhitungan *weton* ini menjadi salah satu bentuk pewarisan budaya Jawa yang dilakukan sebelum pernikahan meskipun tidak semua orang Jawa melakukannya.

Bagi masyarakat Jawa, menentukan hari baik merupakan hal yang sangat penting untuk dilakukan sebelum upacara pernikahan berlangsung. Ini merupakan salah satu bentuk usaha yang dilakukan masyarakat Jawa guna mendatangkan kelancaran serta keselamatan dalam melangsungkan pernikahan. Untuk mencari hari baik ini, masyarakat Jawa melakukannya dengan menghitung *weton* calon pengantin pria dan wanita. *Weton* secara harfiah berarti hari kelahiran. Sedangkan dalam pandangan masyarakat Jawa, *weton* merupakan gabungan antara hari lahir seseorang (hari Minggu, Senin,

---

<sup>7</sup> Hildred Geertz, *Keluarga Jawa* (Jakarta: PT. Grafiti Pers, 1985), h. 21–22.

Selasa, Rabu, Kamis, Jum'at dan Sabtu) dan hari pasaran (Legi, Pahing, Pon, Wage, dan Kliwon).<sup>8</sup>

Tradisi perhitungan *weton* memiliki pengaruh pada perhitungan baik atau buruk sesuai dengan filosofi masyarakat Jawa yang lebih menekankan pada kesesuaian, keserasian, dan kecocokan dalam pernikahan. Apabila hitungan pasaran (*neptu*) tidak cocok, maka pernikahan itu lebih baik dibatalkan untuk mencegah dari sesuatu yang tidak diinginkan dalam rumah tangganya seperti masalah ekonomi, kesehatan, maupun keharmonisan pasangan. Jadi pada intinya, perhitungan *weton* ini dilakukan sebagai salah satu ikhtiar untuk menentukan baik tidaknya hubungan suatu pasangan, menentukan hari baik dalam melangsungkan pernikahan dan sebagai upaya untuk mengurangi keragu-raguan mengenai kelanggengan hubungan dimasa depan.

Salah satu daerah yang masih melestarikan tradisi perhitungan *weton* dalam pernikahan adalah Desa Layansari Kecamatan Gandrungmangu Kabupaten Cilacap. Perhitungan *weton* ini biasa dilakukan oleh masyarakat Desa Layansari dengan mendatangi dan meminta tolong kepada orang yang paham dengan perhitungan *weton* untuk menghitung *weton* mereka. Melalui perhitungan ini, baik tidaknya hubungan suatu pasangan, serta kapan waktu yang baik untuk dilaksanakannya pernikahan bisa diketahui. Hal ini sudah menjadi suatu kebiasaan atau tradisi bagi masyarakat Desa Layansari sebelum pernikahan bahkan sudah menjadi hal yang mutlak untuk dilaksanakan sehingga akan terasa kurang apabila dari masyarakat melewati tradisi perhitungan *weton* tersebut.

Makna-makna yang terkandung dari hasil perhitungan *weton* di Desa Layansari memiliki pengaruh terhadap kelanggengan pasangan dan

---

<sup>8</sup>Andika Simamora, 'Analisis Bentuk dan Makna Perhitungan Weton Pada Tradisi Pernikahan Adat Jawa Masyarakat Desa Ngingit Tumpang ( Kajian Antropolinguistik )', *Jurnal Budaya FIB UB*, 3.1 Agustus (2022), 44–54.

bagaimana kehidupan rumah tangganya dimasa depan. Apabila hasil hitungan wetonnya baik maka pernikahan dipercaya dapat membawa kebahagiaan, kedamaian dan keberuntungan, namun apabila hasil hitungannya jelek maka disarankan untuk tidak melanjutkan pernikahan demi mencegah hal-hal buruk yang tidak diinginkan dalam rumah tangga mereka seperti pada perceraian atau bahkan keselamatan orang tua mempelai yang salah satu orang tua mempelai meninggal sebelum pernikahan dilaksanakan.

Sayangnya, sebagian besar masyarakat Desa Layansari yang melaksanakan tradisi perhitungan weton tidak mengetahui makna-makna yang terkandung dalam tradisi tersebut. Mereka hanya sebatas melakukan tanpa menanyakan lebih jauh makna yang terkandung di dalamnya. Ketidaktahuan ini terjadi karena masyarakat mewarisi tradisi tersebut secara turun temurun dan diterima secara mentah-mentah sehingga makna yang terdapat dalam hasil perhitungan weton tidak begitu diperhatikan. Padahal, perhitungan *weton* sebelum pernikahan merupakan hal yang sangat penting dan menjadi salah satu pertimbangan utama bagi masyarakat Jawa yang akan melaksanakan pernikahan.

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis tertarik untuk mengkaji dan meneliti serta mengetahui tentang “**Makna Tradisi Perhitungan Weton dalam Upacara Pernikahan Masyarakat Desa Layansari Kecamatan Gandrungmangu Kabupaten Cilacap**”. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menerapkan pendekatan studi lapangan. Penelitian lapangan ini dilaksanakan di Desa Layansari Kecamatan Gandrungmangu Kabupaten Cilacap.

## **B. Rumusan Masalah**

Rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana tradisi perhitungan weton dalam upacara pernikahan masyarakat Desa Layansari Kecamatan Gandrungmangu Kabupaten Cilacap?
2. Bagaimana makna tradisi perhitungan weton dalam upacara pernikahan masyarakat Desa Layansari Kecamatan Gandrungmangu Kabupaten Cilacap?

## **C. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

Merujuk pada rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui tradisi perhitungan weton dalam upacara pernikahan pada masyarakat Desa Layansari Kecamatan Gandrungmangu Kabupaten Cilacap.
2. Untuk mengetahui makna tradisi perhitungan weton dalam upacara pernikahan masyarakat Desa Layansari Kecamatan Gandrungmangu Kabupaten Cilacap.

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

### **1. Manfaat Teoritis**

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman atau wawasan dengan lebih jelas kepada pembaca mengenai tradisi perhitungan *weton* sebelum upacara pernikahan di Desa Layansari Kecamatan Gandrungmangu Kabupaten Cilacap serta makna yang terkandung dalam tradisi tersebut. Penelitian ini juga diharapkan dapat dijadikan sebagai literatur terkait penelitian yang sama khususnya terkait dengan makna perhitungan *weton* dalam pernikahan.

### **2. Manfaat Praktis**

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman bagi masyarakat Desa Layansari Kecamatan Gandrungmangu Kabupaten Cilacap terkait tradisi perhitungan *weton* sebelum pernikahan dan maknanya serta memberikan pengertian kepada anak-anak muda untuk bisa menjaga dan melestarikan tradisi perhitungan *weton* dalam pernikahan sebagai salah satu identitas dari masyarakat Jawa khususnya Desa Layansari.

#### **D. Tinjauan Pustaka**

Tinjauan Pustaka merupakan telaah terhadap penelitian terdahulu (*previous finding*). Dalam penelitian ini, peneliti akan memaparkan tinjauan pustaka dari beberapa penelitian yang sudah ada baik dari artikel jurnal maupun hasil disertasi. Ini dilakukan supaya tidak ada pengulangan dalam penelitian. Berikut beberapa hasil penelitian terdahulu yang menyangkut tentang makna tradisi perhitungan *weton* dalam pernikahan:

*Pertama*, skripsi Riski Dwi Purwandari (2014) berjudul “*Simbol dan Makna Ritual Pernikahan Adat Jawa di Desa Sukomanah Kecamatan Purwodadi Kabupaten Purworejo*” pada Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Yogyakarta. Penelitian ini membahas mengenai simbol dan maknanya dalam pernikahan adat Jawa di Desa Sukomanah serta bagaimana pernikahan adat Jawa dijadikan sebagai identitas dan prestise bagi masyarakat Desa Sukomanah. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dan teknik pengumpulan data menggunakan wawancara dan observasi. Hasil dari penelitian tersebut adalah terdapat beberapa simbol dalam pernikahan adat Jawa di Desa Sukomanah yaitu siraman yang bermakna untuk membersihkan diri dari sesuatu yang negatif, *midodareni* yang berarti bahwa pada malam tersebut, *bidadari* akan menjelma ke dalam tubuh pengantin wanita dan menjadikan auranya terpancar. *Balang-balangan sirih* bermakna kesuburan. *Pecah telur* bermakna bahwa sang istri wajib menghormati suami

dan sungkeman memiliki makna sebagai ungkapan terimakasih atas segala pengajaran yang telah diberikan orang tua. Ketika pernikahan adat Jawa dilakukan seperti yang telah disebutkan diatas, maka identitas budaya Jawa bisa tetap lestari dan secara tidak langsung dalam pelaksanaannya pernikahan adat Jawa mampu menunjukkan prestise atau kebanggan bagi masyarakat Desa Sukomanah. Dan dalam hal ini faktor ekonomi sangat berpengaruh karena hanya sebagian masyarakat golongan menengah ke atas yang menggunakan perkawinan adat Jawa lengkap. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah penelitian tersebut membahas terkait simbol dan makna ritual pernikahan adat Jawa sedangkan penelitian ini berfokus terhadap makna tradisi perhitungan weton dalam pernikahan.<sup>9</sup>

*Kedua*, skripsi Kukuh Imam Santosa (2017) berjudul “*Tradisi Perhitungan Weton Sebagai Syarat Pernikahan Ditinjau dari Hukum Islam (Studi Kasus di Desa Pesahangan Kecamatan Cimanggu Kabupaten Cilacap)*” pada Fakultas Syariah dan Hukum Keluarga Islam Institut Agama Islam Negeri Purwokerto. Penelitian ini mengkaji tentang bagaimana pelaksanaan tradisi perhitungan weton sebagai syarat pernikahan dilihat dari hukum islam. Metode penelitian yang diterapkan adalah metode penelitian kualitatif dengan teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil dari penelitian tersebut adalah pelaksanaan tradisi weton di Desa Pesahangan Cimanggu Cilacap menjadi salah satu hal yang wajib dilakukan sebelum pernikahan dan penetapan hukumnya dikembalikan pada ‘*urf*’ atau kebiasaan atau adat dari masyarakat Desa Pesahangan yaitu dengan memperbolehkan melakukan tradisi hitung weton dengan aturan tetap menjalankan rukun dan syarat dalam Kompilasi Hukum Islam (KHI). Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah penelitian tersebut mengkaji tentang tradisi perhitungan weton yang

---

<sup>9</sup> Riski Dwi Purwandari, ‘Simbol Dan Makna Ritual Pernikahan Adat Jawa di Desa Sukomanah Kecamatan Purwodadi Kabupaten Purworejo’ (Universitas Negeri Yogyakarta, 2014).

digunakan sebagai syarat dilaksanakannya suatu pernikahan dilihat dari kacamata hukum Islam, sedangkan penelitian ini mengkaji tentang tradisi dan makna dari perhitungan weton.<sup>10</sup>

*Ketiga*, skripsi Rista Aslin Nuha (2019) berjudul “*Tradisi Weton dalam Perkawinan Masyarakat Kabupaten Pati Perspektif Hukum Islam*” pada Fakultas Syariah dan Hukum Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta. Penelitian tersebut membahas tentang implementasi tradisi weton dalam perkawinan, kemudian perspektif masyarakat Desa Sidokerto terhadap tradisi weton dan pandangan hukum Islam mengenai tradisi weton dalam perkawinan di Desa Sidokerto. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian tersebut berupa penelitian kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, studi pustaka, dan dokumentasi. Hasil dari penelitian tersebut adalah praktik tradisi weton pada masyarakat Desa Sidokerto memiliki dua persepsi yakni setuju dan tidak setuju. Namun banyak dari masyarakat Desa Sidokerto yang masih menggunakan praktik weton ini. Praktik ini digunakan sebagai penentu cocok tidaknya suatu pasangan dan menentukan hari dilangsungkannya pernikahan. Menurut perspektif hukum Islam praktik weton di Desa Sidokerto ini diperbolehkan karena menjadi salah satu ikhtiar dan bentuk kehati-hatian dalam menentukan pasangan hidup. Tradisi weton ini digolongkan sebagai ‘*urf*’ yang sah. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah penelitian tersebut membahas mengenai praktik tradisi weton dalam perkawinan, perspektif masyarakat Desa Sidokerto dan bagaimana hukum Islam memandang tradisi weton dalam perkawinan di Desa Sidokerto sedangkan penelitian ini membahas mengenai tradisi perhitungan weton

---

<sup>10</sup> Kuku Imam Santosa, ‘Tradisi Perhitungan Weton Sebagai Syarat Pernikahan Ditinjau dari Hukum Islam (Studi Kasus di Desa Pesahangan Kecamatan Cimanggu Kabupaten Cilacap)’ (Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, 2017).

dalam upacara pernikahan di Desa Layansari serta makna perhitungan weton dalam pernikahan di Desa Layansari Gandrungmnagu Cilacap.<sup>11</sup>

*Keempat*, tesis Ali Ahmadi (2018) berjudul “*Tinjauan Hukum Islam Terhadap Praktek Perhitungan Weton dalam Menentukan Pernikahan (Studi Kasus di Kecamatan Dukuhseti Kabupaten Pati)*” pada Program Magister Studi Islam Pascasarjana Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang. Penelitian tersebut mengkaji mengenai norma dasar perkawinan dengan menggunakan perhitungan weton melalui pandangan hukum Islam di Dukuhseti Kabupaten Pati dan bagaimana pelaksanaan serta dampak dari norma dasar tersebut. Metode yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah metode kualitatif dengan studi lapangan melalui hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil dari penelitian tersebut adalah praktek perhitungan weton perkawinan pada masyarakat Dukuhseti memiliki keyakinan yang berbeda, ada yang melakukan ada pula yang mengabaikan. Hal ini dilatarbelakangi karena faktor lingkungan baik keluarga maupun masyarakat serta keyakinan yang kuat pada agama berdasarkan *qadha* dan *qadar*. Dasar pelaksanaan hitungan weton pada masyarakat Dukuhseti Kecamatan Pati yaitu tradisi tersebut berada dilingkungannya, kemudian rasa hormatnya pada para leluhur yang telah mewariskan tradisi tersebut, dan yakin akan kebenaran perhitungan weton serta hari baik. Dampak dari norma tersebut yaitu masyarakat Dukuhseti ingin melestarikan tradisi perhitungan weton dalam pernikahan agar mendapat kelancaran serta keselamatan dalam hidup serta jauh dari marabahaya. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah penelitian tersebut membahas mengenai praktek perhitungan weton melalui perspektif hukum islam sedangkan penelitian ini

---

<sup>11</sup> Rista Aslin Nuha, ‘Tradisi Weton dalam Perkawinan Masyarakat Kabupaten Pati Perspektif Hukum Islam’ (UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2019).

membahas mengenai tradisi perhitungan weton dan maknanya di Desa Layansari Kecamatan Gandrungmangu.<sup>12</sup>

*Kelima*, skripsi Deni Ilfa Liana (2016) berjudul “*Keberadaan Tradisi Petung Weton di Masyarakat Desa Grinting, Kecamatan Bulakamba, Kabupaten Brebes*” pada Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang. Penelitian tersebut membahas tentang gambaran tradisi *petung weton* dan keberadaannya serta perubahannya dalam masyarakat Desa Grinting. Metode yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah metode kualitatif dengan pengumpulan data melalui teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil dari penelitian tersebut yaitu praktik tradisi *petung weton* pada masyarakat Desa Grinting digunakan untuk menentukan hari baik dalam pernikahan dan keberadaannya sudah mengalami perubahan akibat dari perubahan sosial yang terjadi pada masyarakat Desa Grinting. Contoh dari perubahan tersebut seperti banyak dari masyarakat Desa Grinting yang melanggar tradisi dengan melakukan ritual seperti ritual *ora maleni* dengan dilatarbelakangi oleh faktor cinta. Perbedaan tradisi tersebut dengan tradisi ini adalah tradisi tersebut mengkaji tentang eksistensi dan perubahan tradisi *petung weton* pada masyarakat Desa Grinting sedangkan penelitian ini mengkaji tentang tradisi perhitungan weton dan maknanya di Desa Layansari.<sup>13</sup>

Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini yaitu terletak pada cara menganalisis tradisi perhitungan weton sebelum pernikahan. Pada penelitian terdahulu banyak membahas mengenai bagaimana tradisi perhitungan weton sebelum pernikahan berdasarkan perspektif hukum Islam dan hukum adat dan bagaimana eksistensi dan perubahan tradisi menghitung

---

<sup>12</sup> Ali Ahmadi, ‘Tinjauan Hukum Islam Terhadap Praktik Perhitungan Weton dalam Menentukan Perkawinan (Studi Kasus Di Kecamatan Dukuhseti Kabupaten Pati)’ (UIN Walisongo Semarang, 2018) <<http://eprints.walisongo.ac.id/id/eprint/12068>>.

<sup>13</sup> Deni Ilfa Liana, ‘Keberadaan Tradisi Petung Weton di Masyarakat Desa Grinting, Kecamatan Bulakamba, Kabupaten Brebes’ (Universitas Negeri Semarang, 2016).

weton. Sedangkan dalam penelitian ini yang dibahas berupa bagaimana tradisi perhitungan weton dan maknanya di Desa Layansari Kecamatan Gandrungmangu Kabupaten Cilacap.

## **E. Metode Penelitian**

### **1. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif, yaitu proses penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata, ucapan atau perilaku suatu individu atau kelompok yang bisa diamati.<sup>14</sup> Penelitian ini termasuk penelitian lapangan. Peneliti melakukan penelitian dengan menjelaskan dan mendeskripsikan kondisi atau fenomena yang terjadi melalui pengumpulan data.

Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi agama. Fenomenologi agama ini bermaksud untuk menghimpun serta mempelajari fakta dan fenomena yang dijumpai dalam berbagai agama. Tujuannya adalah memperoleh pemahaman yang komprehensif guna menjelaskan data satu kelompok dengan lainnya. Kajian yang perlu dipertimbangkan dalam fenomenologi agama ini memerhatikan hubungan struktural objek penelitian. Sehingga, fenomenologi harus berdasar pada data bukan pemikiran.

### **2. Sumber Data**

Menurut Suharsimi Arikunto, sumber data yaitu subjek dari mana berbagai data diperoleh.<sup>15</sup> Berikut beberapa sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

---

<sup>14</sup> Lexy J Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007), h. 4.

<sup>15</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Praktek* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006), h. 129.

a. Data Primer

Sumber data primer adalah sumber data yang didapatkan atau dikumpulkan sendiri oleh penulis melalui sumber pertama atau objek penelitian. Data primer ini dicari dengan melakukan wawancara langsung kepada narasumber yaitu masyarakat Desa Layansari Kecamatan Gandrungmangu Kabupaten Cilacap berupa pelaku perhitungan weton, sesepuh, masyarakat umum dan orang yang ahli atau paham dalam perhitungan weton.

b. Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber data yang dijadikan sebagai penunjang atau pelengkap data primer.<sup>16</sup> Sumber data ini bisa diambil dari buku, jurnal, maupun artikel yang berkaitan dengan topik yang dibahas penulis yakni tradisi perhitungan weton dalam pernikahan.

### 3. Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data merupakan teknik atau cara yang digunakan penulis dalam mengumpulkan data.<sup>17</sup> Berikut metode pengumpulan data yang digunakan oleh penulis di antaranya:

a. Observasi

Observasi yaitu teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh penulis melalui pengamatan dengan mencatat keadaan, atau perilaku objek penelitian. Pengamatan di sini, dilakukan dengan menggunakan semua indra yang dimiliki manusia seperti penglihatan, perasa, pendengaran, peraba dan sebagainya.<sup>18</sup>

---

<sup>16</sup> Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2010), h. 194.

<sup>17</sup> Ridwan, *Statistika Untuk Lembaga dan Instansi Pemerintah/Swasta* (Bandung: Alfabeta, 2004), h. 137.

<sup>18</sup> Fatoni Abdurrahman, *Metodologi Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2006), h. 104–5.

Dalam observasi ini dilakukan pengamatan langsung terhadap objek yang akan diteliti yakni dengan meneliti secara langsung bagaimana tradisi perhitungan weton dalam pernikahan Desa Layansari Kecamatan Gandrungmangu Kabupaten Cilacap.

b. Wawancara

Wawancara adalah kegiatan penulis yang dilakukan dengan bertanya kepada informan atau responden secara langsung.<sup>19</sup> Metode ini digunakan untuk mencari data dan mengumpulkan informasi yang berhubungan dengan penelitian. Dalam metode ini penulis akan mewawancarai mengenai topik yang berkaitan dengan perhitungan weton dalam pernikahan. Responden yang dipilih yaitu orang yang ahli dalam perhitungan weton sebagai narasumber kunci, pelaku perhitungan weton, masyarakat umum, dan sesepuh desa.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah metode yang digunakan untuk memperoleh data dan informasi berupa buku, dokumen, arsip, angka tertulis dan gambar dalam bentuk laporan dan informasi yang dapat mendukung penelitian. Dokumentasi ini merupakan pelengkap dari metode observasi atau wawancara sehingga akan lebih terpercaya atau memiliki kredibilitas yang tinggi jika didukung oleh foto atau karya ilmiah yang ada.<sup>20</sup>

#### 4. Analisis Data

Teknik analisis data merupakan proses pencarian dan penyusunan data secara sistematis dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi.<sup>21</sup>

---

<sup>19</sup> Amin Abdulla, *Metodologi Penelitian Agama Pendekatan Multidisipliner* (Yogyakarta: Lembaga Penelitian UIN Sunan Kalijaga, 2006), h. 203.

<sup>20</sup> Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif...*, h. 476.

<sup>21</sup> Salim & Syahrudin, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Cipta Pustaka Media, 2012), h.

Teknik ini bertujuan untuk menganalisa data yang telah terkumpul dari lapangan, kemudian menyusunnya dan menganalisa data tersebut menggunakan metode deskriptif analitis yaitu mendiskripsikan atau menggambarkan suatu objek penelitian terhadap data yang telah dikumpulkan sesuai apa adanya.<sup>22</sup>

Data-data yang sudah terkumpul kemudian disusun oleh penulis menggunakan model analisis Miles dan Heberman sebagai berikut:<sup>23</sup>

- a. *Data reduction* (reduksi data), dilakukan dengan meringkas memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal penting, serta menemukan tema dan pola. Data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan memudahkan penulis untuk mengumpulkan data selanjutnya dan mencarinya apabila diperlukan. Dalam teknik ini peneliti meringkas, menyeleksi dan mencatat data-data penting yang diperoleh selama penelitian lapangan. Adapun data terkait tradisi perhitungan weton dalam pernikahan dapat diperoleh dari hasil wawancara penulis dengan narasumber.
- b. *Data display* (penyajian data), dilakukan dengan menyusun sekumpulan informasi menjadi suatu pernyataan dari data yang mulanya tersebar dan terpisah menurut sumber informasi dan ketika informasi tersebut diperoleh. Dalam tahap ini, penulis menyajikan data dari hasil wawancara ke dalam bentuk naratif setelah data direduksi terlebih dahulu. Penyajian data dilakukan untuk lebih memantapkan pemahaman tentang tradisi perhitungan weton dalam pernikahan kemudian disusun dan disajikan dalam bentuk naratif dan sebagainya.

---

<sup>22</sup> Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), h. 23.

<sup>23</sup> Miles and Huberman, *Analisis Data Kualitatif* (Jakarta: UI Perss, 1992), h. 85.

- c. *Concluding drawing* (penarikan kesimpulan), dilakukan dengan menarik kesimpulan berdasarkan pada reduksi. Kesimpulan awal bersifat sementara dan akan berubah apabila tidak ditemukan bukti kuat yang mendukung tahap pengumpulan data. Sehingga kesimpulan yang ditemukan dapat lebih dipercaya. Dan dalam penelitian ini, penulis menarik kesimpulan melalui pengambilan substansi dari berbagai kategori hasil penelitian observasi dan wawancara.

## **F. Sistematika Penulisan**

Adanya sistematika penulisan skripsi ini adalah untuk memberikan gambaran serta pemahaman yang jelas terkait pembahasan yang ada didalamnya. Didalam kepenulisan ini terdapat 5 bab dengan topik yang berbeda-beda dalam setiap babnya diantaranya:

Bab pertama, merupakan pendahuluan yang berisikan latar belakang masalah, yaitu penjelasan terkait alasan penulis melakukan penelitian ini. Selanjutnya rumusan masalah yaitu semua hal yang ingin penulis ketahui jawabannya dalam penelitian dengan melakukan pembatasan terhadap pembahasan agar tidak melebar dari penelitian awal. Lalu tujuan dan manfaat penelitian ini dilakukan. Kemudian tinjauan pustaka atau penelitian terdahulu yang dijadikan sebagai literatur dan pembeda dengan penelitian sebelumnya agar tidak terjadi kesamaan atau pengulangan dalam penelitian. Selanjutnya ada metode penelitian yang berisi mengenai jenis penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data dan analisis data. Dan yang terakhir yaitu sistematika penulisan yang berisi mengenai gambaran garis besar dalam penelitian ini.

Bab kedua, pembahasan pada bab ini berisi tentang landasan teoritik. Yang mana teori tersebut akan digunakan untuk menggambarkan serta menganalisis objek penelitian. Dalam bab ini penulis akan memaparkan teori

tentang tradisi pernikahan masyarakat Jawa, simbol dalam pernikahan masyarakat Jawa, dan konsep waktu sakral dalam masyarakat Jawa.

Bab *ketiga*, pada bab ini akan dibahas mengenai perhitungan weton dalam pernikahan di Desa Layansari Kecamatan Gandrungmangu Kabupaten Cilacap. Dan dalam bab ini mencakup mengenai profil Desa Layansari, tradisi-tradisi yang terdapat di Desa Layansari, dan tradisi perhitungan weton dalam pernikahan di Desa Layansari.

Bab *keempat*, berisikan mengenai analisis makna tradisi perhitungan weton dalam pernikahan di Desa Layansari Kecamatan Gandrungmangu Kabupaten Cilacap dan pembahasan mengenai dampak dari tradisi perhitungan weton bagi masyarakat Desa Layansari berdasarkan teori Van Peursen strategi kebudayaan.

Bab *kelima*, merupakan penutup yang berisi mengenai kesimpulan yang didapat dari penelitian ini, saran dari penulis dalam penelitian ini, dan daftar pustaka yang meliputi berbagai referensi yang dijadikan sebagai bahan rujukan dalam penelitian seperti buku, jurnal, internet dan sebagainya serta lampiran yang berkaitan dengan penelitian.

## BAB II

### KONSEP WAKTU SAKRAL DAN SIMBOL-SIMBOL DALAM PERNIKAHAN JAWA

#### A. Konsep Waktu Sakral dalam Masyarakat Jawa

##### 1. Pemikiran Mircea Eliade

###### a. Perbedaan Yang Sakral dan Profan

Menurut Mircea Eliade, agama tidak selalu terlibat pada keyakinan kepada Tuhan, Dewa, dan hantu, akan tetapi lebih mengarah pada pengalaman akan yang sakral.<sup>1</sup> Agama muncul dari kesadaran manusia akan dunia maya yang kekal (yang sakral) dibalik dunia nyata yang tidak kekal (yang profan). Yang profan merupakan kehidupan sehari-hari yaitu hal-hal yang sering dilakukan, tidak begitu penting, tempat dimana manusia melakukan kesalahan, selalu berubah dan terkadang penuh dengan kekacauan. Dan yang sakral adalah alam mistis, luar biasa, abadi, sesuatu yang dekat dengan kekuatan dan realitas, tempat beradanya segala keteraturan dan kesempurnaan, tempat berdiamnya roh, leluhur, kesatria dan para dewa.<sup>2</sup> Eliade menjelaskan yang sakral ada ketika seseorang merasa disentuh dengan sesuatu yang tidak berasal dari dunia akan tetapi sentuhan tersebut berasal dari eksistensi atau keberadaan yang maha kuasa dan melebihi yang nyata.

Bagi Eliade, konsep yang sakral (*The Sacred*) dan yang profan (*The Profane*) merupakan “*two being in the world*” atau dua bentuk aktualitas di dunia. Daniel L. Pals mengungkapkan bahwa konsep

---

<sup>1</sup> Ikhsar Fiamrillah Zifamina, ‘Yang Sakral, Mitos, dan Kosmos: Analisis Kritis Atas Fenomenologi Agama Mircea Eliade’, *Panangkaran: Jurnal Penelitian Agama dan Masyarakat*, 6.1 Januari-Juni (2022), h. 77.

<sup>2</sup> Ikhsar Fiamrillah Zifamina, *Yang Sakral, Mitos* Ikhsar Fiamrillah Zifamina, ‘Yang Sakral, Mitos, dan Kosmos: Analisis Kritis Atas Fenomenologi Agama Mircea Eliade’, *Panangkaran: Jurnal Penelitian Agama dan Masyarakat*, 6.1 Januari-Juni (2022), h. 77.

tersebut didasarkan pada fakta bahwa masyarakat kuno hidup di tengah-tengah kedua wilayah tersebut. Yang sakral adalah realitas ilahi, suci, transeden, absolut, dan memmanifestasikan diri. Sedangkan yang profan merupakan kenyataan duniawi, relatif dan acak untuk urusan sehari-hari.<sup>3</sup>

Manifestasi dari yang sakral disebut dengan istilah *Hierophany* atau Hierofani. Hierofani merupakan segala hal dimana yang sakral menampakkan atau menunjukkan dirinya kepada manusia atau pada benda-benda dunia. Manifestasi atau *hierofani* yang sakral diperoleh dalam masyarakat purba dalam bentuk seperti batu atau pohon bahkan sampai pada perwujudan Tuhan dalam diri Yesus.<sup>4</sup> Menurut Eliade, orang yang beragama, dunia dipenuhi dengan *hierofani*. Hal ini menandakan bahwa yang suci menunjukkan diri dalam hal-hal dunia. Manifestasi ini selalu direpresentasikan dan diingat melalui simbol-simbol.<sup>5</sup>

Benda-benda yang disucikan atau disakralkan seperti batu dan pohon tidak disembah sebagai batu atau pohon, tetapi orang dahulu menyembah benda-benda tersebut karena bersifat *hierofani* yaitu bukan batu atau pohon melainkan sebagai sesuatu yang suci yang muncul dan kenyataan ini menjadi supranatural. Dalam pandangan dunia sekuler, batu yang dianggap keramat (sakral) terlihat seperti batu biasa. Namun bagi mereka yang melihat kehadiran suci di dalamnya, batu itu menjadi sesuatu yang supernatural. Mereka tidak menyembah suatu objek melainkan melihat *hierophany* atau realitas sakral di

---

<sup>3</sup> Ikhsar Fiamrillah Zifamina, *Yang Sakral, Mitos* Ikhsar Fiamrillah Zifamina, 'Yang Sakral, Mitos, dan Kosmos: Analisis Kritis Atas Fenomenologi Agama Mircea Eliade', *Panangkaran: Jurnal Penelitian Agama dan Masyarakat*, 6.1 Januari-Juni (2022), h. 77.

<sup>4</sup> Mircea Eliade, *The Sacred and The Profane* (New York: Harcourt, Brace and World, 1959), h. 11.

<sup>5</sup> Mircea Eliade, *The Sacred and The Profane* (New York: Harcourt, Brace and World, 1959), h. 143.

dalamnya.<sup>6</sup> Dan untuk menjadikan yang profan sebagai sesuatu yang sakral, maka terdapat suatu pantangan atau *taboo*. Seperti dalam hal makan atau larangan terhadap perilaku seksual yang tidak diterima moralitas sosial.<sup>7</sup>

Wujud dari yang sakral salah satunya yaitu sakralitas dalam hubungan dengan waktu. Waktu sakral yaitu waktu ketika manusia merayakan pesta sedangkan waktu profan adalah waktu biasa dimana fenomena sehari-hari terjadi.<sup>8</sup> Tidak ada kesinambungan antara kedua waktu tersebut, namun melalui ritual, manusia dapat berpindah dari waktu profan ke sakral. Perbedaan mendasar antara keduanya adalah dapat diulang, yang artinya bahwa masa lalu dapat dihadirkan kembali sedangkan ciri waktu biasa yaitu sudah terjadi dan tidak dapat diulang.<sup>9</sup>

#### **b. Alasan Keyakinan Masyarakat Terhadap Yang Sakral**

Masyarakat mempunyai pengertian yang berbeda-beda antara yang sakral (suci) dengan yang profan (biasa). Sebab keduanya tidak mempunyai ciri khusus yang bisa dibedakan.. Ketika kita memperhatikan benda-benda atau bentuk-bentuknya kita tidak akan mampu mengetahuinya kerana bukan benda itu yang memberikan simbol dari yang sakral melainkan masyarakat sendiri yang

---

<sup>6</sup> Idem, *Patterns in Comparative Religion, Translated by Rosemary Sheed* (New York: New American Library, 1974), h. 19.

<sup>7</sup> Mircea Eliade, *The Sacred and The Profane* (New York: Harcourt, Brace and World, 1959), h. 12–14.

<sup>8</sup> Mircea Eliade, *The Sacred and The Profane* (New York: Harcourt, Brace and World, 1959), h. 68.

<sup>9</sup> K. Bartens, *Keprihatinan Moral, Yang Sakral dan Yang Profan dalam Penghayatan Masyarakat Tradisional: Homo Religius Menurut Mircea Eliade* (Yogyakarta: Kanisius, 2003), h. 145.

mensucikannya melalui upacara dan diabadikan dalam ajaran keyakinan mereka.<sup>10</sup>

Pengalaman yang sakral terjadi ketika seseorang menemukan sesuatu yang benar-benar luar biasa dan kuat, tertarik pada realitas yang sama sekali berbeda. Sesuatu yang mistis mempesona, berkuasa, indah, menakutkan namun menawan. Ketika manusia melewati pengalaman yang sakral ini, manusia selalu sadar bahwa dirinya bukanlah apa-apa. Di dalam pengalaman yang mengesankan dan mendebarkan ini terdapat inti emosional dari seluruh umat manusia, yaitu agama. Agama berkaitan dengan hal-hal supernatural, jelas dan sederhana, berpusat pada yang sakral.

Menurut Eliade, manusia dapat merasakan kehadiran yang sakral bukan hanya karena mereka dapat melihatnya., tetapi juga karena yang sakral itu sendiri ada atau memanifestasikan dirinya kepada manusia dalam realitas yang berbeda dari yang profan. Manifestasi atau perwujudan diri dari yang sakral oleh Eliade dikenal sebagai *hierophany*.<sup>11</sup>

Suatu objek dapat disucikan atau dihormati karena adanya perasaan batin, rasa ketakutan serta perasaan yang tertanam dalam dirinya. Perasaan takjub inilah yang membawa mereka untuk mencintai dan menghindari bahaya. Manusia di hadapan yang sakral, merasa tidak berarti, perasaan dari makhluk yang sadar bahwa dirinya sebuah ciptaan. Semua orang akan merasa takut dan kagum dihadapan yang sakral. Perasaan ini unik dan berbeda dengan yang dialami dalam kehidupan sehari-hari.<sup>12</sup>

---

<sup>10</sup> Elizabeth K. Nottingham, *Agama dan Masyarakat: Pandangan Sosiologis Tentang Agama* (Jakarta: Rajawali, 1985), h. 11–15.

<sup>11</sup> Ronald Adam, 'Esensi Agama Dalam Fenomenologi Eliade – CRCS UGM', 2021 <<https://crs.ugm.ac.id/esensi-agama-dalam-fenomenologi-eliade/>> [accessed 23 February 2023].

<sup>12</sup> Daniel L Pals, *Seven Theories of Religion* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2011), h. 236.

### c. Fungsi Keyakinan Akan yang Sakral Bagi Kehidupan Masyarakat

Yang sakral adalah aspek terpenting dalam kehidupan manusia. Sifat yang sakral adalah sesuatu yang dilindungi dari pelanggaran, pengacauan maupun pencemaran serta sesuatu yang dihormati, dihargai dan tidak tercemar. Dalam pengertian ini, konsep sakral tidak terbatas pada agama tetapi mencakup banyak objek baik yang bersifat religius maupun tidak, tingkah laku, tempat, kebiasaan, dan gagasan yang dianggap suci.<sup>13</sup>

Kepercayaan terhadap yang sakral dianggap oleh sebagian orang sebagai mitos yang dijadikan panutan bagi manusia dalam bertindak. Namun Eliade menganggap mitos tersebut sebagai sebuah cerita yang benar, karena selalu dikaitkan dengan kejadian luar biasa di masa lalu, maka dari itu, mitos tergolong sebagai cerita yang mampu menggambarkan masa lalu yang dahsyat dengan kesakralannya. Nilai-nilai sakral yang dipercaya dan dipahami dengan baik dalam budaya suatu masyarakat akan mempengaruhi pola dan perilaku mereka.<sup>14</sup>

Sifat manusia yang terpikat pada suatu nilai, entah apapun bentuknya, mereka tetap menjadikan yang sakral sebagai sesuatu yang terpenting dan mendasar dalam perasaan manusia. Bermula dari kepercayaan yang kuat terhadap yang sakral, maka perilaku masyarakat yang percaya akan terkendali dengan baik. Semua perintah akan dilakukan dengan baik dan semua larangan akan di jauhi. Bentuk larangan ini dikenal sebagai sesuatu yang tabu untuk dilakukan.<sup>15</sup>

---

<sup>13</sup> Mariasusai Dhavamong, *Fenomenologi Agama* (Jakarta: Kanisius, 1995), h. 87.

<sup>14</sup> Mircea Eliade, *Myths, Dreams and Mysteries* (New York: The Fortana Library, 1977), h. 23.

<sup>15</sup> Rahmat Sholihin, 'Tabu Dalam Budaya Banjar (Analisis Pendidikan Islam)' (Universitas Islam Antasari, 2018), h. 198–199.

## 2. Pemikiran Van Peursen

### a. Tahap Perkembangan Kebudayaan

Kebudayaan selalu didasarkan pada aktivitas manusia seperti berpikir, berangan-angan, mengamati, merasakan, berhubungan dengan alam, dan menafsirkan dunia. Kebudayaan yang dikembangkan oleh setiap orang pasti mempunyai keunikan dan perbedaannya masing-masing. Karena itu, untuk mengetahui dan mengerti budaya manusia, maka perlu adanya strategi khusus untuk dapat memahami, mengontrol dan mengembangkan kebudayaan tersebut. Dalam bukunya yang berjudul *Strategi kebudayaan*, Van Peursen membagi perkembangan kebudayaan menjadi tiga tahap yaitu tahap mitis, ontologis, dan fungsional.<sup>16</sup>

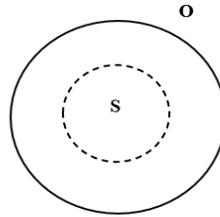
Pertama yaitu tahap mitis adalah sikap dimana manusia merasa dirinya dikelilingi oleh kekuatan-kekuatan gaib, yaitu kekuasaan dewa alam raya atau kesuburan. Alam pikiran mitis kaya akan cerita yang mengandung filosofi yang mendalam, gambaran ajaib, dan berbagai adat dan kebiasaan. Disini manusia berhubungan dengan daya-daya alam yang bersifat rahasia dan belum dirusuhkan oleh teknik, lalu lintas dan turisme. Alam dimaknai sebagai sesuatu yang menyelubungi kehidupan manusia dan tidak sepenuhnya dapat diatur atau dipahami (misteri).<sup>17</sup>

Kehidupan alam pikiran mitis digambarkan oleh Van Peursen menggunakan lingkaran penuh sebagai objek dan lingkaran terputus-putus disekitar subjek, seperti yang ditunjukkan pada gambar berikut:

---

<sup>16</sup> C. A Van Peursen, *Strategi Kebudayaan* (Yogyakarta: Kanisius, 1988), h. 18.

<sup>17</sup> C. A Van Peursen, *Strategi Kebudayaan*, h. 18.



Dari ilustrasi diatas dapat dijelaskan bahwa manusia atau subjek (S) yang dikelilingi oleh alam atau objek (O). Subjek tidak bulat sehingga kekuatan alam mampu menembusnya. Manusia (S) terbuka dan berpartisipasi dengan daya kekuatan alam (O). Yang artinya, subjek selalu tercemar oleh kekuatan alam, karena alam (O) terus mengelilingi mereka dalam kehidupan sehari-hari. Keterbukaan subjek terhadap alam menunjukkan bahwa alam memiliki kekuatan besar diluar kendali dan pemahaman manusia, baik dalam sistem operasinya maupun dalam fungsi dan manfaatnya.<sup>18</sup>

Kedua yaitu tahap ontologis adalah sikap dimana manusia tidak lagi hidup di bawah kepungan kekuatan mitis, tetapi dengan bebas berkeinginan untuk menelaah segala sesuatu dengan menjaga jarak dari segala sesuatu yang pernah dipandang sebagai terkepung. Pada tahap ini, manusia diajak untuk menuliskan ajaran tentang apa yang terjadi di dunia secara detail (ilmu-ilmu).<sup>19</sup>

Berbeda dengan alam pikiran mitis yang masih dikuasai serta dipengaruhi oleh segala hal yang berada diluar dirinya seperti daya kekuatan alam, dewa-dewa, dan mantra-mantra. Dalam pikiran ontologis manusia sudah mampu memberi batasan atau mengambil jarak terhadap keyakinan akan kebesaran dan kekuasaan alam.

---

<sup>18</sup> C. A Van Peursen, *Strategi Kebudayaan*, h. 38.

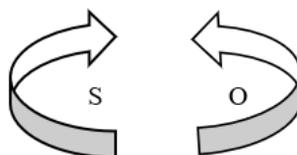
<sup>19</sup> C. A Van Peursen, *Strategi Kebudayaan*, h. 18.

Kekhawatiran dan ketakutan terhadap alam dan dewa mulai diatasi dengan penalaran logis. Hal ini dapat dilihat dari gambar di bawah ini:



Seperti yang terlihat dari gambar diatas, manusia (S) berada di luar lingkaran objek, alam (O). Pada tahap ontologis subjek sudah mempunyai kebulatan, artinya tidak mudah dipengaruhi oleh hal-hal eksternal atau berada di luar dirinya. Kebulatan subjek ini digambarkan dalam pemikiran logis dan rasional yang matang. Hal ini terlihat dari perkembangan filsafat, matematika, metafisika dan ilmu-ilmu lain yang berperan dalam kebudayaan manusia pada tahap ontologis.<sup>20</sup>

Tahap ketiga atau fungsional adalah sikap dan pola pikir yang semakin menonjol pada manusia modern. Mereka tidak lagi terpesona dengan lingkungannya (sikap mitis) dan tidak lagi mengambil jarak dari obyek penelitiannya (sikap ontologis). Dalam ranah pemikiran fungsional dapat dilihat bagaimana manusia dan dunia saling menunjukkan hubungan, keterikatan antara satu dengan yang lain.<sup>21</sup> Seperti ilustrasi pada gambar di bawah ini:



<sup>20</sup> Hilmi Hidayatullah, 'Menelusuri Strategi Kebudayaan dalam Pandangan CA. Van Peursen', *LPIK*, 2022 <[https://lpikuinsgd.org/menelusuri-strategi-kebudayaan-dalam-pandangan-c-a-van-peursen/#:~:text=Van Peursen mengatakan bahwa kebudayaan,manusia sebagai makhluk yang berbudaya](https://lpikuinsgd.org/menelusuri-strategi-kebudayaan-dalam-pandangan-c-a-van-peursen/#:~:text=Van%20Peursen%20mengatakan%20bahwa%20kebudayaan,manusia%20sebagai%20makhluk%20yang%20berbudaya)>. Diakses pada 10 Januari 2023.

<sup>21</sup> C. A Van Peursen, *Strategi Kebudayaan*, h. 18.

Pada alam pikiran fungsional, relasi antara manusia (S) dan alam (O) menggambarkan hubungan yang tidak terbatas. Keduanya terbuka satu sama lain. Manusia sebagai subjek (S) masih berhadapan dengan alam (O) tetapi bukan lagi sebagai sesuatu yang bulat dan tertutup, melainkan subjek yang terbuka terhadap objek dan sebaliknya, berbeda pada alam pikiran mitis, hubungan antara manusia (S) dan alam (O) saling meresapi dan berpartisipasi, dan alam pikiran ontologis yang menjumpai adanya suatu distansi, jarak, usaha untuk mencari pengertian.<sup>22</sup>

## **B. Tradisi Pernikahan Masyarakat Jawa**

Dalam kehidupan masyarakat Jawa, sebelum melakukan upacara pernikahan, mereka biasa melakukan sebuah tradisi berupa perhitungan weton. Perhitungan weton dalam pernikahan merupakan bagian dari kebudayaan Jawa. Tradisi ini dilakukan untuk menentukan hari baik dalam melangsungkan pernikahan dan mengetahui bagaimana kelangsungan hubungan pasangan di masa depan. Perhitungan weton ini merupakan tradisi yang menjadi bagian dari kebudayaan yang harus dijaga dan dilestarikan secara turun-temurun.

Kebudayaan merupakan segala tingkah laku atau tindakan manusia dalam kehidupannya yang didapat melalui proses belajar. Namun budaya sering diartikan sebagai sesuatu yang hanya berhubungan dengan bidang seni. Padahal segala sesuatu yang berhubungan dengan tingkah laku manusia dalam kehidupan juga tergolong kebudayaan. misalnya cara makan, tata krama, upacara pernikahan, upacara kematian sampai memilih pimpinan juga merupakan suatu bentuk kebudayaan manusia.<sup>23</sup>

---

<sup>22</sup> C. A Van Peursen, *Strategi Kebudayaan*, h. 86–87.

<sup>23</sup> Gamal Thabroni, 'Pengertian Budaya, Unsur, Wujud & Fungsi Menurut Para Ahli', 2022 <<https://serupa.id/budaya-pengertian-unsur-wujud/>>. Diakses pada 10 Januari 2023.

Secara umum, kebudayaan berasal dari bahasa Sanskerta “*buddhayah*” yang merupakan bentuk jamak dari *buddi* (budi atau akal). Sehingga kebudayaan dapat diartikan sebagai suatu yang berhubungan dengan budi dan akal manusia. Koentjaraningrat memaknai kebudayaan sebagai keseluruhan sistem pikiran, tindakan dan hasil karya manusia dalam kehidupan bermasyarakat yang dijadikan milik manusia dengan belajar. Definisi kebudayaan ini memiliki arti yang luas karena mencakup proses pembelajaran yang diwariskan secara turun-temurun.<sup>24</sup>

Menurut Van Peursen, kebudayaan adalah strategi atau rencana yang dibuat oleh manusia dan diarahkan ke masa depan. Oleh karena itu, budaya tidak hanya sebagai alat yang digunakan untuk mencapai tujuan (masa depan yang cerah) tetapi juga digunakan sebagai strategi atau rencana untuk masa depan. Kebudayaan ini mencakup semua perilaku manusia seperti bagaimana ia menghayati kematian dan mengadakan upacara-upacara untuk menghayati peristiwa itu.<sup>25</sup>

Geertz dalam bukunya yang berjudul “*Mojokuto; Dinamika Sosial Sebuah Kota di Jawa*”, mendefinisikan budaya adalah sistem makna dan simbol yang disusun di mana individu mendefinisikan dunianya, mengungkapkan perasaannya dan memberikan penilaiannya, pola makna warisan sejarah, yang diwujudkan dalam bentuk simbolik melalui sarana yang digunakan orang untuk berkomunikasi, mengabdikan, dan mengembangkan pengetahuan karena budaya adalah sistem simbolik yang harus dibaca, diterjemahkan dan ditafsirkan.<sup>26</sup>

Menurut Edward B. Tylor, kebudayaan adalah segala hal yang bersifat kompleks yang meliputi pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum,

---

<sup>24</sup> Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, h. 181.

<sup>25</sup> C. A Van Peursen, *Strategi Kebudayaan*, h. 216.

<sup>26</sup> Tasmuji and Dkk, *Ilmu Alamiah Dasar, Ilmu Sosial Dasar, Ilmu Budaya Dasar* (Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press, 2011), h. 154.

adat istiadat dan kemampuan serta kebiasaan lain yang diperoleh manusia sebagai bagian dari masyarakat.<sup>27</sup>

Selo Soemardjan menyebut kebudayaan sebagai rasa, karya, dan cipta masyarakat. Hasil karya masyarakat melahirkan teknologi dan kebudayaan jasmaniah atau material yang dibutuhkan manusia untuk menguasai alam sekitar agar kekuatan dan hasilnya mampu dilestarikan untuk kebutuhan masyarakat.<sup>28</sup> Dari berbagai definisi tersebut dapat diperoleh pengertian bahwa kebudayaan merupakan ilmu yang meliputi ide atau gagasan yang ada dalam pikiran manusia sehingga dalam kehidupan sehari-hari kebudayaan bersifat abstrak.

Koentjaraningrat membagi kebudayaan menjadi unsur-unsur yang mencakup sistem religi dan upacara keagamaan, sistem sosial dan organisasi, sistem pengetahuan, sistem mata pencaharian, sistem teknologi dan peralatan, bahasa dan seni. Semua sistem yang terdapat dalam budaya tersebut ada dalam kehidupan semua lapisan masyarakat baik primitif maupun modern.<sup>29</sup>

Bentuk perwujudan dari kebudayaan yaitu benda-benda yang diciptakan oleh manusia sebagai makhluk berbudaya, berupa tingkah laku dan benda-benda yang sifatnya nyata seperti pola tingkah laku, bahasa, alat-alat kehidupan, organisasi sosial, religi, kesenian dan lain-lain, yang semuanya dirancang untuk membantu kehidupan manusia.<sup>30</sup>

---

<sup>27</sup> William A. Haviland, *Antropologi, Jilid 1* (Jakarta: Erlangga, 1985), h. 332.

<sup>28</sup> Jacobus Ranjabar, *Sistem Sosial Budaya Indonesia; Suatu Pengantar* (Bogor: GHalia Indonesia, 2006), h. 21.

<sup>29</sup> Koentjaraningrat, *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia* (Jakarta: Djambatan, 2004), h. 9.

<sup>30</sup> Anastasia Pudjitrherwanti, *Ilmu Budaya Dari Strukturalisme Budaya Sampai Orientalisme Kontemporer* (Banyumas: CV. Rizquna, 2019), h. 3.

## C. Simbol-simbol dalam Pernikahan Masyarakat Jawa

### a. Fungsi Simbol dalam Kehidupan Masyarakat

Semua aktivitas manusia pada umumnya melibatkan simbolisme, itulah sebabnya mengapa manusia selain disebut sebagai *animal rationale* manusia juga disebut sebagai *animal symbolicum* atau makhluk yang suka bersimbol. Manusia selalu melihat, menemukan, dan mengenal orang melalui berbagai simbol bukan secara langsung.<sup>31</sup>

Simbol mempunyai arti penting dalam kebudayaan karena simbol merupakan gambaran dari dunia. Manusia membutuhkan simbol untuk mengungkapkan dan memahami suatu hal. Karena tanpa adanya simbol, manusia akan sulit dalam memahami perubahan. Van Peursen mengatakan bahwa simbol hanya tampak apabila manusia sedang belajar, bila proses belajar sedang berlangsung. Simbol merupakan pilar-pilar yang menandai proses belajar manusia, petunjuk ke arah pembaharuan kembali.<sup>32</sup>

Simbol mempunyai makna dalam budaya manusia karena berfungsi sebagai titik awal penangkapan manusia, yang lebih umum dari pemikiran, penggambaran, atau tindakan. Simbol selalu digunakan dalam kehidupan manusia, oleh karena itu membutuhkan interpretasi dan pemahaman. Simbol merupakan pikiran manusia dan menjadi alat serta tujuan yang dibutuhkan dalam kehidupan manusia.<sup>33</sup>

Melalui simbol-simbol, manusia dapat mengungkapkan pikiran, konsep, dan gagasan mengenai suatu hal. Gagasan ini akan membuat orang merasakan atau melakukan sesuatu yang memiliki motivasi untuk mencapai tujuan tertentu yang di arahkan oleh seperangkat nilai yang

---

<sup>31</sup> Arifni Netrirosa, 'Simbol Dalam Seni Merupakan Jenis Simbol Presentasional' (Universitas Sumatera Utara, 2003), h. 1.

<sup>32</sup> C. A. Van Peursen, *Strategi Kebudayaan*, h. 149.

<sup>33</sup> Agustianto A, 'Makna Simbol Dalam Kebudayaan Manusia', *Jurnal Ilmu Budaya*, 8.1 (2011), 3-5.

berkaitan dengan apa yang penting, apa yang baik dan buruk dan apa yang benar dan salah bagi mereka.<sup>34</sup>

#### **b. Fungsi Mitos**

Pada dasarnya mitos merupakan bagian dari kebudayaan dan merupakan bakat manusiawi manusia. Sudah menjadi sifat manusia untuk hidup dengan mitos dan tidak dapat dipisahkan darinya. Mitos bukan hanya berisi mengenai dongeng-dongeng ajaib melainkan semacam pedoman bagaimana cerita dimainkan. Jika diteliti lebih mendalam, ternyata masyarakat primitif susunannya sangat berbelit-belit dan kaidahnya yang mengatur, misalnya dengan siapa dia boleh atau tidak boleh menikah. Masyarakat tetap mentaati kaidah-kaidah tertentu meskipun tidak nampak. Ritual suku primitif tidak hanya berfungsi untuk menghindari bahaya tetapi juga sering digunakan untuk melapangkan hati. Jadi sebagai persiapan untuk menghadapi kesulitan seperti wabah dan kekeringan.<sup>35</sup>

Menurut Peursen, mitos adalah suatu cerita yang memberikan petunjuk dan arahan tertentu kepada sekelompok orang. Cerita tersebut disampaikan dan diungkapkan melalui seni tari atau pertunjukan wayang. Inti dari cerita berupa simbol kebaikan dan kejahatan, kehidupan dan kematian, dosa dan penyucian, perkawinan dan kesuburan, surga dan akhirat. Mitos tidak hanya terbatas pada semacam pemberitaan tentang peristiwa yang telah terjadi seperti cerita tentang dewa dan dunia magis, tetapi mitos memberi arah pada perilaku manusia dan semacam pedoman untuk kebijaksanaan manusia.<sup>36</sup>

Mitos memiliki beberapa fungsi yaitu yang pertama, mitos berfungsi untuk menyadarkan manusia bahwa ada kekuatan gaib. Mitos

---

<sup>34</sup> Clifford Geertz, *Kebudayaan Dan Agama* (Yogyakarta: Kanisius, 1992), h. 51.

<sup>35</sup> C. A. Van Peursen, *Strategi Kebudayaan*, h. 35.

<sup>36</sup> C. A. Van Peursen, *Strategi Kebudayaan*, h. 37.

membantu manusia agar mereka mampu memahami daya tersebut sebagai kekuatan yang mempengaruhi dan mengendalikan alam dan kehidupan sukunya. Melalui simbol, manusia bisa ikut berpartisipasi dengan daya-daya kekuatan di sekitarnya.<sup>37</sup>

Fungsi kedua dari mitos adalah untuk memberikan jaminan pada masa kini. Ada banyak hal yang pernah dialami atau diketahui keberadaannya, tetapi untuk mengungkapkan asal-usulnya orang tidak bisa menjelaskan. Mitos membantu manusia memberikan informasi mengenai sesuatu yang terjadi di masa lampau untuk dibawa kembali ke masa kini. Pada masa ini, hubungan antara manusia dengan lingkungan mulai terbuka, melalui ladang dan sawah yang digarap, dongeng diceritakan dongeng dan ditampilkan melalui tarian bagaimana para dewa memperoleh hasil panen yang melimpah.<sup>38</sup>

Fungsi mitos yang ketiga adalah memberikan pengetahuan terkait dunia. Melalui mitologi, manusia primitif menerima informasi. Mitos memberikan informasi tentang asal-usul dunia, hubungan antar dunia, asal-usul kejahatan.<sup>39</sup>

Dalam kebudayaan atau tradisi masyarakat Jawa, mitos berfungsi sebagai pengendali moral, menjamin kelangsungan ritual, menghormati alam semesta, serta mengatur perilaku dan pemikiran manusia dalam memahami alam semesta. Pemikiran masyarakat Jawa didasarkan pada sifat tradisi. Tradisi yang dibentuk dengan mitos tersebut telah bercampur dengan perasaan dan pikiran.<sup>40</sup>

---

<sup>37</sup> C. A. Van Peursen, *Strategi Kebudayaan*, h. 38.

<sup>38</sup> C. A. Van Peursen, *Strategi Kebudayaan*, h. 39–40.

<sup>39</sup> C. A. Van Peursen, *Strategi Kebudayaan*, h. 41.

<sup>40</sup> Istiqbalul Fitriya, 'Fungsi Mitos Bagi Masyarakat Jawa', *Babad.Id*, 2022 <<https://www.babad.id/budaya/pr-3643603278/fungsi-mitos-bagi-masyarakat-jawa>> [accessed 13 March 2023].

### **BAB III**

## **PERHITUNGAN WETON DALAM UPACARA PERNIKAHAN DESA LAYANSARI KECAMATAN GANDRUNGMANGU KABUPATEN CILACAP**

### **A. Profil Desa Layansari**

#### **1. Letak Geografis**

Desa Layansari merupakan salah satu desa yang terdapat di Kecamatan Gandrungmangu Kabupaten Cilacap Provinsi Jawa Tengah dengan luas wilayah 726,29 Ha. Dengan rincian luas tanah sawah berupa sawah irigasi teknis dan sawah irigasi ½ teknis seluas 444,42 Ha, tanah pemukiman 224,90 Ha, tanah pekarangan 0,02 Ha, tanah fasilitas umum seluas 29,59 Ha yang meliputi tanah bengkok, tanah kebun desa, tanah sawah desa, tanah lapangan olahraga, tanah perkantoran pemerintah, tanah pemakaman desa/ umum, bangunan sekolah/ perguruan tinggi, fasilitas pasar, dan jalan.<sup>1</sup>

Desa Layansari mempunyai area pesawahan yang luas dengan sebagian besar penduduknya bekerja sebagai petani padi. Desa ini berjarak kurang dari 5 km dari kota kecamatan Gandrungmangu. Pembagian desa Layansari Kecamatan Gandrungmangu terdapat menjadi 4 dusun yaitu dusun Cawilayan, dusun Wungureja, dusun Wungusari, dan dusun Tegalsari yang terbagi dalam 8 Rukun Warga (RW), dan 57 Rukun Tetangga (RT).<sup>2</sup>

Batasan-batasan Desa Layansari yaitu sebelah Utara berbatasan dengan Desa Gandrungmanis, sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Gintungreja, sebelah Timur berbatasan dengan Desa Bantarsari, dan sebelah barat berbatasan dengan Desa Kedungreja.<sup>3</sup>

#### **2.**

---

<sup>1</sup> Sumber Kantor Kelurahan Desa Layansari 2023

<sup>2</sup> Sumber Kantor Kelurahan Desa Layansari 2023

<sup>3</sup> Sumber Kantor Kelurahan Desa Layansari 2023

### 3. Kondisi Keagamaan

Masyarakat Desa Layansari memiliki empat pemeluk agama yang berbeda yakni agama Islam, Kristen, Katholik, dan Budha, dengan mayoritas masyarakat memeluk agama Islam. Kondisi keagamaan masyarakat Desa Layansari berpegang teguh pada nilai-nilai agama. Meskipun terdapat berbagai macam agama yang dianut dan diterima oleh masyarakat Desa Layansari, hal tersebut tidak menghalangi mereka untuk melakukan tradisinya masing-masing, salah satunya yaitu tradisi perhitungan weton yang dilakukan sebelum melaksanakan upacara pernikahan.<sup>4</sup>

#### B. Tradisi-tradisi di Desa Layansari

Beberapa tradisi yang masih dilestarikan oleh masyarakat Desa Layansari Kecamatan Gandrungmangu Kabupaten Cilacap selain tradisi perhitungan weton dalam pernikahan adalah sebagai berikut:

##### 1. Tradisi Ngupati

*Ngupati* merupakan tradisi selamatan 4 bulan usia kehamilan. Upacara ini dilakukan sebagai ungkapan rasa syukur kepada sang Pencipta sekaligus mendoakan janin karena pada usia 4 bulan terjadi peristiwa yang sangat penting yakni peniupan ruh, penentuan kematian, rizki dan amal perbuatan. Karena itu, dalam acara ngupati ini sang janin didoakan agar umurnya dipanjangkan, diberi keberkahan, rizkinya dilapangkan, dibaguskan rupanya dan diberi nasib yang baik.

Tradisi *ngupati* biasanya dilaksanakan di rumah yang punya hajat dengan melakukan *kepungan* atau *selamatan* yang dihadiri oleh Bapak-bapak dari masyarakat desa. Pelaksanaan acara *selamatan* ini yaitu dengan membaca tahlil bersama-sama dengan tambahan membaca al-Qur'an

---

<sup>4</sup> Sumber Kantor Kelurahan Desa Layansari 2023

seperti surat Maryam, surat Yusuf, surat Ar-Rohman, surat at-Taubah, surat Al-Ikhlas dan surat Yasin.<sup>5</sup>

Maksud dibacakannya keenam surat ini adalah; Surat Maryam dan Yusuf dimaksudkan agar janin yang dilahirkan kelak apabila perempuan seperti Maryam dan laki-laki seperti Nabi Yusuf yang baik rupanya, budi pekertinya, dan akhlaknya. Surat ar-Rohman dimaksudkan agar kelak sang janin memiliki sifat kasih sayang kepada semua makhluk hidup. Dibacakan surat at-Taubah diharapkan nantinya sang janin mampu menjadi manusia yang selalu bertaubat dan ingat kepada Allah SWT dan maksud dibacakannya surat al-Ikhlas serta Yasin yaitu dengan harapan agar sang janin kelak memiliki tauhid yang baik, kokoh, dan kuat.<sup>6</sup>

Beberapa hidangan yang biasa dipersiapkan dalam acara *ngupati* di Desa Layansari menurut penjelasan Ibu Suparni selaku masyarakat umum yaitu; kupat lepet, kuluban atau urap, nasi putih, tumisan, tempe goreng, serundeng, lalapan, telur rebus, ayam pindang, dan pala pendem (singkong, ubi jalar, kacang, talas dll) yang kemudian dibungkus dan dinamai dengan sebutan berkat.<sup>7</sup>

## 2. Tradisi Mitoni

*Mitoni* atau biasa disebut dengan *kebah* menjadi salah satu tradisi yang masih dilestarikan oleh masyarakat Desa Layansari Kecamatan Gandrungmangu Kabupaten Cilacap. Tradisi ini dilakukan ketika kehamilan berusia tujuh bulan kandungan dengan tujuan untuk memohon keselamatan bagi sang ibu dan calon bayi. Menurut Ibu Eka selaku masyarakat umum dan pelaku tradisi mitoni, waktu dilaksanakannya tradisi mitoni ini biasanya menyesuaikan perhitungan weton sang ibu.<sup>8</sup>

---

<sup>5</sup> Wawancara dengan Ibu Suparni (Ibu RT 06 RW 03), pada tanggal 5 Januari 2023.

<sup>6</sup> Wawancara dengan Ibu Suparni (Ibu RT 06 RW 03), pada tanggal 5 Januari 2023.

<sup>7</sup> Wawancara dengan Nenek Niyah pada tanggal 5 Januari 2023.

<sup>8</sup> Wawancara dengan Ibu Eka (Masyarakat umum sekaligus pelaku tradisi mitoni) pada tanggal 5 Januari 2023.

Tradisi *mitoni* dilakukan setelah dhuhur dengan mengundang bapak-bapak dari masyarakat desa untuk berdoa bersama dan membaca tahlil, serta beberapa surat dalam al-Quran (bebas). Surat yang biasa dibaca oleh masyarakat Desa Layansari adalah surat Taubah, surat Waqiah, surat Yusuf dan surat Maryam. Maksud dibacakannya surat Waqi'ah diharapkan agar sang janin kelak dipermudah rizkinya dan mendapatkan rizki yang halal serta berkah.<sup>9</sup>

Makanan yang dihidangkan sama dengan tradisi *ngupati* yaitu berupa kupat lepet, kuluban atau urap, nasi putih, tumisan, tempe goreng, serundeng, lalapan, telur rebus, ayam pindang, dan pala pendem (singkong, ubi jalar, kacang, talas dll) yang kemudian dibungkus dan disebut dengan berkat.<sup>10</sup> Selain itu, dalam tradisi *mitoni* juga menyiapkan bubur abang putih (bubur nasi putih dan bubur yang dicampur dengan gula merah), dan *godong* tawa (daun dadap) yang diletakan berdasarkan hari dilakukannya tradisi *mitoni*, misalnya apabila upacara dilakukan pada hari senin maka diletakan di arah utara dan barat dsb. Dalam acara *mitoni*, orang yang punya hajat juga menyiapkan 7 *ciri* atau cobek dan masyarakat yang hadir diperbolehkan untuk mengambil cobek dan membawanya pulang.<sup>11</sup>

Dalam tradisi *mitoni* di Desa Layansari Kecamatan Gandrungmangu juga perlu menyiapkan beberapa hal diantaranya adalah sebagai berikut: 1. Dua kelapa gading; 2. Tujuh jarik; 3. Kendi; 4. Belut; 5. Bunga telon (mawar, kantil dan kenanga); 6. Air dari tujuh sumur yang berbeda.<sup>12</sup>

---

<sup>9</sup> Wawancara dengan Ibu Eka (Masyarakat umum sekaligus pelaku tradisi mitoni) pada tanggal 5 Januari 2023.

<sup>10</sup> Wawancara dengan Nenek Niyah (sesepuh desa) pada tanggal 5 Januari 2023.

<sup>11</sup> Wawancara dengan Ibu Eka (Masyarakat umum sekaligus pelaku tradisi mitoni) pada tanggal 5 Januari 2023.

<sup>12</sup> Wawancara dengan Ibu Eka (Masyarakat umum sekaligus pelaku tradisi mitoni) pada tanggal 5 Januari 2023.

Bahan-bahan tersebut nantinya digunakan untuk siraman calon ibu yang dilakukan setelah acara *slametan* selesai. Siraman dilakukan oleh mbah dukun kepada calon ibu dengan memperhatikan beberapa hal diantaranya sebagai berikut:<sup>13</sup>

1. Dua kelapa gading muda yang sudah digambar sebelumnya. Srikandi sebagai simbol perempuan dan Pandawa sebagai simbol laki-laki (cukup memilih salah satu).
2. Mengambil air dari tujuh sumur yang berbeda.
3. Bunga telon (mawar, kantil dan kenanga). Bunga ini dicampurkan dengan air dari tujuh sumber sumur.
4. Kendi yang diisi dengan belut. Kemudian kendi ini dimasukan kedalam jarit atau tapih yang dipakai calon ibu sampai kendinya pecah dan belutnya lepas. Sebagai simbol supaya nantinya calon ibu dimudahkan dalam melahirkan.
5. Calon ibu berganti jarit sebanyak tujuh kali (dilakukan ketika jarik yang dikenakan sudah basah).

### **3. Tradisi Sedekah Bumi**

Sedekah bumi merupakan salah satu tradisi turun temurun dari nenek moyang yang masih dilakukan masyarakat Desa Layansari hingga saat ini. Tradisi ini menjadi salah satu kegiatan rutin bagi masyarakat Desa Layansari yang dilakukan pada bulan Sura.

Berdasarkan informasi yang didapat setelah melakukan wawancara dengan Kaki Simu selaku sesepuh desa dan pelaku tradisi sedekah bumi, bahwa sedekah bumi dilakukan sebagai ungkapan rasa terimakasih, rasa syukur mereka kepada Tuhan Yang Maha Esa atas keselamatan dan rizki yang telah diterimanya, sedekah bumi juga diyakini mampu mendatangkan keselamatan sawah dan ladang masyarakat desa agar

---

<sup>13</sup> Wawancara dengan Ibu Eka (Masyarakat umum sekaligus pelaku tradisi mitoni) pada tanggal 5 Januari 2023.

hasilnya lebih melimpah. Karena itu, masyarakat Desa Layansari merasa perlu melakukan upacara sedekah bumi karena bumi berperan penting dalam kehidupan masyarakat seperti untuk bercocok tanam, mendapatkan makanan dan minuman serta aktivitas lainnya.<sup>14</sup>

Upacara sedekah bumi dilaksanakan oleh masyarakat Desa Layansari pada bulan Sura (Muharram) setiap tahunnya. Sedekah bumi di Desa Layansari dilakukan dengan menyelenggarakan *selamatan* dengan membaca tahlil yang dipimpin oleh sesepuh sebagai ungkapan rasa syukur, lalu dilanjut dengan makan bersama. Berikut beberapa sajian yang perlu dipersiapkan dalam tradisi sedekah bumi antara lain: 1. Kupat; 2. Lepet; 3. Rasulan atau ingkung; 4. Kopi pahit dan manis; 5. Teh pahit dan manis; 6. *Godong* tawa (daun dadap); 7. Bubur abang putih; 8. Pisang raja; 9. Telor putih dan beras; 10. Kembang telon (mawar, kantil, dan kenanga).<sup>15</sup>

### **C. Tradisi Perhitungan Weton dalam Upacara Pernikahan di Desa Layansari Kecamatan Gandrungmangu Kabupaten Cilacap**

Dalam kepercayaan masyarakat Jawa, setiap manusia yang lahir pasti memiliki weton, atau masyarakat Desa Layansari biasa menyebutnya dengan istilah *rangkep*.<sup>16</sup> Weton merupakan hari kelahiran seseorang berdasarkan pasarannya (Pon, Legi, Wage, Pahing, dan Kliwon). Weton ini biasa digunakan oleh masyarakat Desa Layansari untuk menghitung berbagai kegiatan penting salah satunya pernikahan. Sebelum melakukan pernikahan, masyarakat Desa Layansari biasa melakukan perhitungan weton. Perhitungan

---

<sup>14</sup> Wawancara dengan Mbah Simu (Sesepuh Desa sekaligus pelaku tradisi sedekah bumi) pada tanggal 1 Januari 2023.

<sup>15</sup> Wawancara dengan Mbah Simu (Sesepuh Desa sekaligus pelaku tradisi sedekah bumi) pada tanggal 1 Januari 2023.

<sup>16</sup> Wawancara dengan Mbah Simu (orang yang ahli dalam perhitungan weton) pada tanggal 1 Januari 2023.

ini dilakukan masyarakat dengan mendatangi dan meminta kepada orang yang ahli dalam perhitungan weton untuk menghitung weton mereka.

Dalam sebuah perhitungan weton, terdapat istilah yang dikenal dengan sebutan *neptu*, dan setiap *neptu* ini memiliki nilainya sendiri.<sup>17</sup> Secara etimologi, *neptu* memiliki arti nilai. Sedangkan secara terminologi, *neptu* adalah angka perhitungan hari, hari pasaran, bulan serta tahun Jawa.<sup>18</sup> Menurut KH, Musthafa Bisri dalam Fikih Keseharian Gus Mus, *neptu* merupakan angka perhitungan hari dan pasaran.<sup>19</sup> Bagi masyarakat Jawa, perhitungan (*neptu*) dianggap sangat penting karena hampir dari setiap tindakan atau keperluan pasti menggunakan perhitungan.<sup>20</sup>

Dalam perhitungan Jawa menggunakan hari neptu antara lain yaitu; neptu senin = 4, neptu selasa = 3, neptu rabu = 7, neptu kamis = 8, neptu jum'at = 6, neptu sabtu = 9, dan neptu ahad/ minggu = 5 dan neptu pasaran yakni; neptu wage = 4, neptu pon = 7, neptu pahing = 9, neptu legi = 5, dan neptu kliwon = 8.<sup>21</sup> Untuk lebih jelasnya, berikut tabel neptu hari dan pasaran:

**Tabel 3.1**

**Neptu/ Nilai Hari dan Pasaran**

Hari	Nilai	Pasaran	Nilai
Rabu	7	Kliwon	8
Kamis	8	Legi	5
Jum'at	6	Pahing	9
Sabtu	9	Pon	7
Minggu	5	Wage	4
Senin	4		
Selasa	3		

Sumber: Kitab Primbon Betaljemur Adammakna

<sup>17</sup> Kuswah Indah, *Jurnal Kejawen* (Yogyakarta: Narasi, 2006), h. 142.

<sup>18</sup> R. Gunasasmita, *Kitab Primbon Jawa Serbaguna* (Yogyakarta: Narasi, 2009), h. 11.

<sup>19</sup> Musthofa Bisri, *Fikih Keseharian Gus Mus* (Surabaya: Khalista, 2005), h. 302.

<sup>20</sup> Wawancara dengan Mbah Simu (orang yang ahli dalam perhitungan weton) pada tanggal 1 Januari 2023.

<sup>21</sup> Kanjeng Pangeran Harya Cakraningrat, *Kitab Primbon Betaljemur Adammakna* (Yogyakarta: CV. Buana Raya), h. 7.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Mbah Simu selaku sesepuh desa/ orang yang ahli dalam perhitungan weton, tabel di atas merupakan nilai patokan yang menjadi dasar utama seseorang untuk menghitung weton dalam menentukan hari-hari baik dalam suatu kegiatan penting termasuk pernikahan.<sup>22</sup>

### **1. Tujuan Perhitungan Weton**

Menurut hasil wawancara dengan Mbah Simu, menghitung weton sebelum pernikahan di Desa Layansari memiliki beberapa tujuan diantaranya yaitu:<sup>23</sup>

- a) Menentukan hari baik dilangsungkannya pernikahan.

Pernikahan merupakan peristiwa sakral yang diharapkan terjadi sekali seumur hidup. Kesakralan inilah yang kemudian melatarbelakangi dilakukannya pernikahan dengan sangat selektif atau berhati-hati dalam memilih calon pasangan, begitu juga dengan memilih hari pernikahan. Menghitung weton digunakan oleh masyarakat untuk memilih hari baik dalam melakukan pernikahan dengan harapan pernikahan dapat berlangsung dengan lancar dan jauh dari kesialan.

- b) Menggambarkan kehidupan rumah tangga di masa depan

Perhitungan weton ini dilakukan dengan menghitung hari lahir dan pasaran kedua calon mempelai berdasarkan angka-angka tertentu. Kemudian hasil dari perhitungan itulah yang mewakili bagaimana kehidupan rumah tangga pasangan di masa depan.

---

<sup>22</sup> Wawancara dengan Mbah Simu (orang ahli dalam perhitungan weton) pada tanggal 1 Januari 2023.

<sup>23</sup> Wawancara dengan Mbah Simu (Sesepuh Desa sekaligus pelaku tradisi sedekah bumi) pada tanggal 1 Januari 2023.

Jadi pada intinya, perhitungan weton dilakukan untuk memperoleh keselamatan dalam hidup, terutama keselamatan dalam kehidupan rumah tangga. Selamat disini mempunyai arti yang banyak, seperti selamat hidupnya, selamat rezekinya (hidup berkecukupan), dan selamat rumah tangganya.<sup>24</sup> Namun hasil perhitungan weton ini, tidak dijadikan sebagai acuan penuh untuk menentukan terjadi atau tidaknya pernikahan, melainkan hanya dijadikan sebagai sebuah perantara atau ikhtiar untuk mencegah hal-hal yang tidak diinginkan kedepannya karena yang menentukan segalanya hanyalah Allah SWT.<sup>25</sup>

## **2. Mitos dan Kepercayaan Masyarakat Setempat Tentang Weton dalam Pernikahan**

Mitos dan kepercayaan yang berkembang dalam masyarakat Desa Layansari Kecamatan Gandrungmangu Kabupaten Cilacap terhadap hasil perhitungan weton yaitu bahwa pasangan yang memiliki perhitungan baik yang jatuh pada kata *dadi* dan *jodoh*, dipercaya akan mempunyai kehidupan yang baik, entah dari segi ekonomi, maupun keharmonisan rumah tangga, hasil perhitungan yang menghasilkan kata *padu* juga dinilai masih baik meskipun nantinya sering terjadi pertengkaran yang disebabkan masalah sepele namun hal tersebut masih dianggap wajar, karena dalam rumah tangga pasti ada yang namanya pertengkaran atau *padu omongan*. Namun apabila hasil perhitungan jatuh pada kata *pegat*, dipercaya bahwa pernikahan akan menghadirkan banyak masalah atau bencana seperti perceraian.<sup>26</sup>

---

<sup>24</sup> Wawancara dengan Mbah Simu (Sesepuh Desa sekaligus pelaku tradisi sedekah bumi) pada tanggal 1 Januari 2023.

<sup>25</sup> Wawancara dengan Mbah Simu (orang yang ahli menghitung weton) pada tanggal 1 Januari 2023.

<sup>26</sup> Wawancara dengan Mbah Simu (orang yang ahli menghitung weton) pada tanggal 1 Januari 2023.

Dari hasil yang diperoleh berdasarkan wawancara dengan Mbah Simu, contoh perhitungan yang mendapatkan hasil baik yaitu Bapak Man dan Ibu Ani. Perhitungan weton kedua pasangan mendapatkan hasil *dadi*, yang memiliki arti kehidupan rumah tangganya baik, dipermudah dalam melakukan segala urusan, mempunyai rizki yang baik serta berkecukupan. Dan jika dilihat, dalam kehidupan sehari-hari pasangan ini memiliki beberapa cabang toko kerudung yang dalam artian pasangan ini dipermudah dalam mencari rizki.<sup>27</sup>

Kemudian, wawancara yang dilakukan dengan Mbak Febby bahwa ada satu kasus dari teman kerjanya yang mana ketika itu, hasil perhitungan weton dari kedua mempelai tidak cocok, namun mereka tetap melanjutkan pernikahan. Akibatnya orang tua dari salah satu pengantin meninggal beberapa hari sebelum pernikahan dilakukan. Dari cerita ini, orang beranggapan bahwa kematian diakibatkan karena dua weton yang tidak cocok namun tetap dipaksakan.<sup>28</sup>

Banyak juga dari masyarakat Layansari yang tidak percaya pada hasil perhitungan weton dan menganggap bahwa apapun yang terjadi nantinya, itu semua merupakan takdir dari Yang Maha Kuasa, tidak ada hubungannya dengan weton. salah satunya yaitu Ibu Eka selaku pelaku perhitungan weton. meskipun tidak percaya, namun pelaku tetap melakukan perhitungan weton dengan alasan menghormati perintah orang tua dan menghormati tradisi yang sudah ada sejak jaman dahulu.<sup>29</sup>

---

<sup>27</sup> Wawancara dengan Mbah Simu (orang yang ahli menghitung weton) pada tanggal 1 Januari 2023.

<sup>28</sup> Wawancara via online dengan Mbak Febby (pelaku tradisi perhitungan weton) pada tanggal 9 Maret 2023.

<sup>29</sup> Wawancara dengan Ibu Eka (pelaku tradisi perhitungan weton) pada tanggal 5 Januari 2023.

### 3. Ketakutan Ketika Perhitungan Weton Tidak Dilaksanakan

Tradisi menghitung weton dalam pernikahan sudah dilakukan masyarakat Desa Layansari secara turun temurun, sehingga jika tradisi ini dilewatkan, masyarakat akan merasa kurang mantap /atau yakin dalam melaksanakan pernikahan. Hal ini rupanya diakibatkan karena beragam mitos yang berkembang di kalangan masyarakat Desa Layansari. Dan anggapan bahwa dilakukannya tradisi ini sebagai bentuk ikhtiar untuk mencapai keselamatan.

Dalam wawancara yang dilakukan dengan Ibu Eka (pelaku perhitungan weton), karena pada dasarnya beliau sendiri tidak percaya terhadap mitos-mitos perhitungan weton dalam pernikahan, maka tidak ada ketakutan tersendiri mengenai dilaksanakan atau tidaknya tradisi tersebut, akan tetapi yang lebih ia takutkan ialah apabila tidak mematuhi perintah orang tua, karena takut menjadi anak yang durhaka.<sup>30</sup>

Dalam wawancara yang dilakukan dengan Ibu Suparni selaku masyarakat umum, juga memperoleh hasil bahwa tidak ada ketakutan apabila tidak melakukan tradisi perhitungan weton sebelum pernikahan. Beliau melaksanakan tradisi tersebut hanya untuk menghormati tradisi yang sudah ada dan beliau tidak percaya sepenuhnya mengenai mitos-mitos yang berkembang dalam masyarakat, karena beliau lebih percaya bahwa apapun yang terjadi dalam kehidupan rumah tangganya telah ditentukan jalannya oleh Yang Maha Kuasa.<sup>31</sup>

Sedangkan hasil yang diperoleh berdasarkan wawancara dengan Mbak Febby yaitu tidak ada ketakutan apabila tidak melaksanakan tradisi perhitungan weton sebelum pernikahan karena alasan dia menjalankan tradisi tersebut karena perintah orang tuanya dan menghormati tradisi

---

<sup>30</sup> Wawancara dengan Ibu Eka (pelaku tradisi perhitungan weton) pada tanggal 5 Januari 2023.

<sup>31</sup> Wawancara online dengan Ibu Suparni (masyarakat umum) pada tanggal 14 maret 2023.

yang berlaku. Akan tetapi ia takut terhadap mitos-mitos yang ada apabila dalam hasil perhitungan memperoleh hasil yang tidak baik sehingga dapat berpengaruh terhadap kelangsungan hubungan pasangan. Jadi letak kekhawatirannya ada pada hasil perhitungannya bukan dilaksanakan atau tidaknya tradisi perhitunagn weton.<sup>32</sup>

Wawancara yang dilakukan dengan Nenek Niyah selaku sesepuh Desa Layansari, memperoleh hasil bahwa terdapat ketakutan apabila tidak melakukan tradisi perhitungan weton sebelum pernikahan. Beliau mengatakan apabila tradisi tidak dilaksanakan oleh pasangan yang akan menikah, ditakutkan akan membawa pengaruh yang tidak diinginkan atau kesialan dalam rumah tangga termasuk dalam hal keselamatan.<sup>33</sup>

Sedangkan data yang diperoleh berdasarkan wawancara dengan Mbah Simu selaku orang yang ahli dalam perhitungan weton yaitu terdapat kekhawatiran apabila tidak melaksanakan perhitungan weton seperti keselamatan dari pihak mempelai maupun orang tua mempelai, keselamatan rizkinya, serta keselamatan dalam kehidupan rumah tangganya. Karena salah satu tujuan dilaksanakannya tradisi ini sebagai bentuk ikhtiar untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan, apalagi jika dilihat tradisi ini merupakan tradisi yang diwariskan oleh nenek moyang kita yang harus dihormati dan dihargai sebagai bagian masyarakat Jawa.<sup>34</sup>

#### **4. Proses Perhitungan Weton dalam Pernikahan Masyarakat Desa Layansari**

Perhitungan weton dalam pernikahan di Desa Layansari biasa digunakan untuk menentukan hari baik kapan dilakukannya pernikahan

---

<sup>32</sup> Wawancara online dengan Mbak Febby (pelaku tardisi perhitungan weton) pada tanggal 13 maret. 2023

<sup>33</sup> Wawancara online dengan Mbah Niyah (sesepuh desa) pada tanggal 15 Maret 2023.

<sup>34</sup> Wawancara online dengan Mbah Simu (orang yang ahli menghitung weton) pada tanggal 16 Maret 2023.

serta menggambarkan kehidupan rumah tangga pasangan di masa depan. Perhitungan weton sebelum pernikahan ini dilakukan masyarakat Desa Layansari sebagai salah satu ikhtiar atau usaha untuk mendatangkan kelancaran dan keselamatan bagi semua pihak, namun dalam hal ini masyarakat Desa Layansari tidak percaya sepenuhnya pada hasil perhitungan weton.<sup>35</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dengan Mbah Simu sebagai orang yang paham dalam menghitung weton, proses perhitungan dalam setiap daerah bisa saja berbeda seperti halnya di Desa Layansari namun mengenai neptu hari dan pasaran semua daerah nilainya sama.

Cara menghitung weton dalam pernikahan yaitu dengan menjumlahkan nilai hari dan pasarnya kemudian dikurangi sebanyak 1, 2, atau 3 *ambalan* (menyesuaikan jumlah hasil perhitungan hari dan pasaran). 1 *ambalan* berjumlah 7, 2 *ambalan* berjumlah 14 dan 3 *ambalan* berjumlah 21. Apabila jumlah perhitungan mencukupi 3 *ambalan*, maka perhitungan dikurangi 3 *ambalan* yakni dikurang 21, namun apabila tidak mencukupi cukup dikurangi dengan 2 atau 1 *ambalan* saja.<sup>36</sup>

**Tabel 3.2**  
**Contoh Penggunaan Hitungan Weton**

Nama	Hari	Pasaran	Jumlah	
A	Rabu (7)	Wage (4)	$7 + 4 = 11$	$11 + 16 = 27$ 27 dikurangi 3 ambalan $27 - 21 = 6$
B	Kamis (8)	Kliwon (8)	$8 + 8 = 16$	

*Sumber: Wawancara dengan ahli perhitungan weton*

<sup>35</sup> Wawancara dengan Mbah Simu (orang yang ahli menghitung weton) pada tanggal 1 Januari 2023.

<sup>36</sup> Wawancara dengan Mbah Simu (orang yang ahli menghitung weton) pada tanggal 1 Januari 2023.

Jika ada pasangan yang bernama A dan B. A lahir pada hari Rabu Wage dan B pada hari Kamis Kliwon. nilai dari hari Rabu 7, Wage 4, Kamis 8, Kliwon 8, kemudian dijumlahkan  $7+4+8+8 = 27$ , karena neptu berjumlah 27 maka dikurangi sebanyak 3 ambalan. 3 ambalan berjumlah 21. Maka  $27-21$  adalah 6. Maka angka 6 menghasilkan pada *jodoh* yang artinya, apabila A dan B dipersatukan, maka pasangan ini dikatakan sebagai pasangan yang sangat cocok serta mampu menghargai dan menghormati kelebihan dan kekurangan pasangannya, saling terbuka, dan mempunyai kehidupan yang rukun dan damai.<sup>37</sup>

Dan untuk menentukan hari yang baik dalam pernikahan yaitu dengan menggunakan harinya perempuan dan pasangannya laki-laki, maka hari baik untuk dilakukannya pernikahan adalah hari Kamis Wage.<sup>38</sup> Dan berdasarkan keterangan dari Mbah Simu, pelaksanaan pernikahan juga perlu menghindari bulan Sura, Dzulqa'dah, dan Puasa. Bulan Sura dengan alasan akan mendapatkan banyak kesulitan dan bertengkar, bulan Dzulqa'dah akan sering sakit dan bulan Puasa akan mendapat kecelakaan besar. Berikut ini hasil perhitungan weton kedua pasangan menurut Mbah Simu:<sup>39</sup>

---

<sup>37</sup> Wawancara dengan Mbah Simu (orang yang ahli menghitung weton) pada tanggal 1 Januari 2023.

<sup>38</sup> Wawancara dengan Mbah Simu (orang yang ahli dalam perhitungan weton) pada tanggal 1 Januari 2023.

<sup>39</sup> Wawancara dengan Mbah Simu (orang yang ahli dalam perhitungan weton) pada tanggal 1 Januari 2023.

**Tabel 3.3**  
**Makna Hasil Hitungan Weton Kedua Pasangan**

<b>Angka</b>	<b>Hasil</b>	<b>Angka</b>	<b>Hasil</b>
1	Dadi	15	Padu
2	Jodoh	16	Pegat
3	Padu	17	Dadi
4	Pegat	18	Jodoh
5	Dadi	19	Padu
6	Jodoh	20	Pegat
7	Padu	21	Dadi
8	Pegat	22	Jodoh
9	Dadi	23	Padu
10	Jodoh	24	Pegat
11	Padu	25	Dadi
12	Pegat	26	Jodoh
13	Dadi	27	Padu
14	Jodoh	28	Pegat

*Sumber: Wawancara dengan Mbah Simu (ahli perhitungan weton)*

Tradisi perhitungan weton sebagai salah satu bagian dari kebudayaan Jawa, pasti memiliki makna tersendiri mengapa perhitungan weton sebelum pernikahan menjadi suatu hal yang penting untuk dilakukan. Namun demikian, banyak masyarakat Desa Layansari yang hanya sekedar melakukan tanpa mengetahui makna-makna tersebut. Ketidaktahuan ini terjadi karena masyarakat mewarisi tradisi tersebut secara turun temurun dan diterima secara mentah-mentah sehingga makna yang terdapat dalam hasil perhitungan weton mulai dilupakan. Berikut

makna yang diperoleh dari wawancara dengan Mbah Simu selaku orang yang paham dengan perhitungan weton:

**Tabel 3.4**  
**Deskripsi Makna Perhitungan Weton**

Hasil	Makna Simbolik
Dadi	Pasangan dengan hasil perhitungan dadi, maka kehidupan rumah tangganya baik, dipermudah dalam melakukan segala urusan, mempunyai rizki yang baik dan berkecukupan.
Jodoh	Jodoh memiliki arti bahwa pasangan tersebut sudah cocok dan berjodoh. Mereka bisa menghargai dan menghormati kelebihan dan kekurangan pasangannya, saling terbuka, dan mempunyai kehidupan yang rukun dan damai.
Padu	Padu berarti bahwa kehidupan rumah tangga pasangan akan sering bertengkar terutama mengenai hal sepele. Pertengkaran ini dinilai sebagai suatu hal yang lumrah ketika memulai kehidupan rumah tangga, karena itu perdebatan ini tidak sampai pada perceraian.
Pegat	Pegat dimaknai sebagai cerai atau pisah. Pasangan ini nantinya dapat menghadapi suatu permasalahan yang dapat membawanya sampai pada perceraian, entah itu karena masalah ekonomi, kesetiaan, pertengkaran dan lain sebagainya.

*Sumber: wawancara dengan Mbah Simu (ahli perhitungan weton).*

## BAB IV

### ANALISIS MAKNA TRADISI PERHITUNGAN WETON DALAM PERNIKAHAN DI DESA LAYANSARI

#### A. Tradisi Perhitungan Weton dalam Upacara Pernikahan Masyarakat Desa Layansari

##### 1. Tahap Perkembangan Kebudayaan Masyarakat Desa Layansari

###### a) Tahap Mitis

Pada alam pikiran mitis, hubungan antara manusia dan alam, baik alam metafisika, fisik, dan sosial merupakan satu kesatuan yang erat dan saling bergantung. Pada tahap ini manusia merasakan dirinya terkepung oleh kekuatan-kekuatan gaib di sekitarnya. Mereka dilanda oleh gambaran-gambaran dan perasaan-perasaan ajaib, seolah-olah mereka diresapi oleh roh-roh dan daya dari luar.<sup>1</sup> Alam pikiran mitis kaya akan cerita yang mengandung filosofi yang mendalam, gambaran ajaib, dan berbagai adat dan kebiasaan. Disini manusia berhubungan dengan daya-daya alam yang bersifat rahasia dan belum dirusuhkan oleh teknik, lalu lintas dan turisme. Alam dimaknai sebagai sesuatu yang menyelubungi kehidupan manusia dan tidak sepenuhnya dapat diatur atau dipahami (misteri).<sup>2</sup>

Berdasarkan wawancara dengan Mbah Simu, pada jaman dahulu, perilaku masyarakat Desa Layansari terhadap hasil dari perhitungan weton sebelum pernikahan benar-benar dipertimbangkan. Mereka yang memperoleh hasil tidak baik akan membatalkan pernikahan, misalnya hasil yang memperoleh kata *pegat* yang bermakna cerai. Mereka akan membatalkan pernikahan tanpa mempertimbangkan berbagai hal termasuk perasaan mereka.

---

<sup>1</sup> Paulus Hariyono dan Veronika Dewi Aryati, 'Relasi Manusia Dan Alam', *Jurnal Neo Teknik*, 4.2 Desember (2018), 10–16.

<sup>2</sup> C. A Van Peursen, *Strategi Kebudayaan*, h. 18.

Pemikiran masyarakat Desa Layansari pada jaman dahulu ini termasuk pada alam pikiran mitis yang mana mereka masih mempercayai mitos-mitos yang berkembang mengenai perhitungan weton. Terdapat suatu ketakutan apabila pernikahan tetap dilakukan dengan hasil yang tidak baik, seperti halnya mitos terkait hasil perhitungan weton yang apabila hasil dari perhitungan weton menemukan hasil yang tidak baik/ buruk, maka pernikahan akan dibatalkan untuk mencegah mara bahaya yang datang. Hal ini menandakan bahwa alam pikiran masyarakat Desa Layansari pada jaman dahulu masih terkepeng oleh kekuatan gaib disekitar mereka sehingga berdampak pada perilaku masyarakat yang membatalkan pernikahan.

#### **b) Tahap Ontologis**

Berbeda dengan alam pikiran mitis yang masih dikuasai serta dipengaruhi oleh segala hal yang berada diluar dirinya seperti daya kekuatan alam, dewa-dewa, dan mantra-mantra. Dalam alam pikiran ontologis manusia sudah mampu memberi batasan atau mengambil jarak terhadap keyakinan akan kebesaran dan kekuasaan alam.<sup>3</sup> Pada tahap ini manusia sudah tidak lagi hidup dalam kepungan kekuatan dan kekuasaan metafisik ataupun alam supranatural melainkan secara bebas ingin meneliti segala hal ikhwal yang terjadi. Manusia mulai mengambil jarak dengan pikiran dingin terhadap segala peristiwa yang mengitarnya.<sup>4</sup>

Menurut penuturan dari Ibu Eka selaku pelaku dalam perhitungan weton bahwa alasannya mau melakukan perhitungan weton hanya sebatas patuh pada perintah orang tua, menghormati dan

---

<sup>3</sup> C. A Van Peursen, *Strategi Kebudayaan*, h. 18.

<sup>4</sup> Paulus Hariyono dan Veronika Dewi Aryati, 'Relasi Manusia Dan Alam', *Jurnal Neo Teknik*, 4.2 Desember (2018), 10–16.

menghargai tradisi yang sudah ada sejak lama bukan karena percaya pada hasil dari perhitungan weton. Begitu pula dengan penuturan Ibu Suparni bahwa alasannya melakukan perhitungan weton bukan karena percaya akan tetapi sebagai bentuk menghargai warisan turun temurun dan sebagai bentuk ikhtiar sebelum pernikahan berlangsung.

Pemikiran masyarakat Desa Layansari pada masa kini sudah tidak lagi berada pada tahap mitis, namun juga tidak berada pada tahap ontologis. Tahap ontologis ini tidak terjadi pada masyarakat Desa Layansari karena mereka tidak mencari sebab musabab terjadinya tradisi perhitungan weton seperti mengajukan pertanyaan “apa tradisi perhitungan weton?”.

#### c) Tahap Fungsional

Pada tahap fungsional, sikap dan pola pikir manusia semakin menonjol pada manusia modern. Mereka tidak lagi terpesona dengan lingkungannya (sikap mitis) dan tidak lagi mengambil jarak dari obyek penelitiannya (sikap ontologis).<sup>5</sup> Menurut Van Peursen, alam pikiran fungsional adalah bentuk pemikiran yang senantiasa mencari hubungan dengan segala sesuatu yang lain, ia tidak berdiri sendiri. Pemikiran fungsional selalu terkait dengan lainnya dalam kerangka bertautan. Ia tidak mengisolir dan mengurung diri. Corak pertanyaan pemikiran fungsional bukan lagi tentang “Apa itu?”, akan tetapi “Apa artinya itu?”, “Bagaimana sesuatu bisa berfungsi dan berguna bagi manusia?”.<sup>6</sup> Dalam ranah pemikiran fungsional dapat dilihat bagaimana manusia dan dunia saling menunjukkan hubungan, keterikatan antara satu dengan yang lain.<sup>7</sup>

---

<sup>5</sup> C. A Van Peursen, *Strategi Kebudayaan*, h. 18.

<sup>6</sup> Paulus Hariyono dan Veronika Dewi Aryati, ‘Relasi Manusia Dan Alam’, *Jurnal Neo Teknik*, 4.2 Desember (2018), 10–16.

<sup>7</sup> C. A Van Peursen, *Strategi Kebudayaan*, h. 18.

Dari hasil wawancara yang dilakukan dengan Ibu Eka, bahwa tidak ada rasa takut atau khawatir apabila perhitungan weton menunjukkan hasil yang tidak baik. Begitu pula dengan Ibu Suparni yang sependapat dengan Ibu Eka mengenai hasil dari perhitungan tersebut. Mereka sama-sama percaya bahwa apapun yang terjadi pada mereka sudah menjadi ketetapan dari Allah SWT. Sedangkan Mbah Simu mengatakan bahwa masyarakat Desa Layansari melakukan tradisi menghitung weton sebelum menikah sebagai salah satu ikhtiar atau usaha yang dilakukan untuk terhindar dari marabahaya. Tradisi ini juga dilakukan untuk menghormati dan menghargai warisan nenek moyang secara turun temurun yang dapat dijadikan sebagai ciri khas dari kebudayaan masyarakat Jawa.

Pada saat ini, pemikiran masyarakat Desa Layansari berada pada tahap fungsional, yaitu tahap dimana masyarakat dan dunia saling menunjukkan relasi, dan kebertautan antara satu dengan yang lain. Masyarakat tidak merasa takut atau khawatir terhadap perhitungan weton yang memperoleh hasil tidak baik. Masyarakat hanya menganggap tradisi perhitungan weton sebagai usaha mereka dalam menghindari hal-hal buruk. Ini menunjukkan bahwa masyarakat mulai menunjukkan keterbukaan terhadap dunia tidak bulat tertutup seperti pada tahap mitis sebelumnya.

## **2. Dampak Tradisi Perhitungan Weton Masyarakat Desa Layansari**

### **a) Masa Lalu/ Dulu**

Tradisi perhitungan weton merupakan tradisi yang memiliki peranan penting dalam kehidupan masyarakat Desa Layansari sebelum upacara pernikahan dengan meminta tolong kepada yang ahli dalam menghitung weton untuk menghitung weton mempelai. Hasil dari perhitungan inilah yang kemudian menjadi suatu pertimbangan

masyarakat dalam menentukan bagaimana kelangsungan hubungan pasangan.

Menurut Mbah Simu, dilakukannya perhitungan weton pada mempelai bertujuan untuk menentukan hari baik dilangsungkannya pernikahan dan meramalkan bagaimana gambaran mengenai kehidupan pasangan dimasa depan. Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan dengan Mbah Simu, hasil dari perhitungan weton ini terdiri dari kata *dadi*, *padu*, *jodoh*, dan *pegat* yang masing-masing memiliki maknanya sendiri.<sup>8</sup>

Dulu, apabila perhitungan memperoleh hasil yang tidak baik seperti kata *pegat* yang dimaknai sebagai cerai atau pisah, maka berdampak pada pembatalan pernikahan. Hal ini mereka lakukan guna mencegah hal-hal buruk yang nantinya dapat terjadi seperti keselamatan kedua mempelai/ orang tua mempelai, maupun keselamatan dalam hubungan rumah tangganya.<sup>9</sup>

Pemikiran masyarakat Desa Layansari pada jaman dulu ini sesuai dengan pendapat Van Peursen mengenai alam Mitis, yang mana pada tahap ini manusia merasa dirinya dikepung oleh kekuatan-kekuatan gaib di sekitarnya, yaitu kekuasaan dewa alam raya atau kekuasaan kesuburan. Manusia pada tahap ini sifatnya serba rahasia dan belum dikacaukan oleh semua hal yang dihasilkan dunia modern.<sup>10</sup>

Seperti yang diuraikan oleh Peursen, bahwa pada tahap mitis, manusia merasa bahwa dirinya terkepung oleh kekuatan-kekuatan gaib ini sejalan dengan masyarakat Desa Layansari yang membatalkan

---

<sup>8</sup> Wawancara dengan Mbah Simu (orang yang ahli menghitung weton) pada tanggal 1 Januari 2023.

<sup>9</sup> Wawancara dengan Mbah Simu (orang yang ahli menghitung weton) pada tanggal 1 Januari 2023.

<sup>10</sup> C. A Van Peursen, *Strategi Kebudayaan*, h. 18.

penikahannya hanya karena hasil dari perhitungan weton yang tidak cocok atau baik. Kekhawatiran masyarakat mengenai mitos bahwa perhitungan yang tidak baik dapat berdampak buruk pada kehidupan pernikahannya seperti perceraian menyebabkan mereka lebih memilih untuk membatalkan pernikahan dari pada melanjutkannya. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat Desa Layansari masih menggali sesuatu berdasarkan apa yang mereka lihat dan rasakan dan cenderung mengesampingkan akal.

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa, masyarakat Desa Layansari pada Jaman dulu masih berada di alam pikiran mitis, yang mana hasil dalam perhitungan weton sebelum pernikahan memiliki pengaruh terhadap kelangsungan hubungan pasangan di masa depan. Hasil yang baik berdampak pada pelaksanaan pernikahan yang tetap berjalan sedangkan hasil yang tidak baik berdampak pada pembatalan pernikahan. Pada tahap ini, masyarakat lebih mengutamakan kekuatan-kekuatan supranatural ketimbang pemikiran yang rasional.

#### **b) Masa Kini/ Sekarang**

Tradisi perhitungan weton sebelum pernikahan dilakukan oleh masyarakat Desa Layansari hingga saat ini, tidak seperti sebelumnya yang bertujuan sebagai penentu kelangsungan hubungan pasangan serta penentu hari baik dilangsungkannya pernikahan. Sekarang ini, tradisi perhitunagn weton hanya digunakan untuk menentukan hari baik dilangsungkannya pernikahan.

Dalam wawancara yang dilakukan dnegan Mbah Simu mengenai dampak dilaksanakannya perhitungan weton sebelum pernikahan bagi masyarakat Desa Layansari yaitu tidak adanya dampak atau pengaruh terhadap kelangsungan hubungan pasangan yang diakibatkan dari hasil perhitungan weton, sehingga apabila hasil

perhitungan weton tidak baik, maka pernikahan tetap dilaksanakan. Perhitungan weton pada masyarakat Desa Layansari saat ini lebih digunakan untuk menentukan hari baik dalam memilih kapan pelaksanaan pernikahan.<sup>11</sup>

Perilaku ini dilatarbelakangi karena adanya kepercayaan pada Yang Maha Kuasa dari pada percaya terhadap mitos-mitos yang berkembang dalam masyarakat mengenai hal-hal buruk yang dapat terjadi apabila hasil perhitungan weton yang tidak baik tetap dilakukan. Seperti yang disampaikan oleh Ibu Suparni selaku masyarakat umum, yang mengatakan bahwa tidak ada kekhawatiran maupun ketakutan apabila tidak melakukan tradisi perhitungan weton sebelum pernikahan. Beliau melaksanakan tradisi tersebut hanya untuk menghormati tradisi yang sudah ada dan beliau tidak percaya sepenuhnya mengenai mitos-mitos yang berkembang dalam masyarakat, karena beliau lebih percaya bahwa apapun yang terjadi dalam kehidupan rumah tangganya telah ditentukan oleh Allah SWT.<sup>12</sup>

Penuturan yang sama juga disampaikan oleh Ibu Eka yang tidak mempercayai hasil dari perhitungan weton karena lebih percaya terhadap ketetapan Yang Maha Kuasa atas hal yang terjadi dalam hidupnya, namun meski tidak percaya pelaku tetap melakukan perhitungan weton dengan alasan menghormati perintah orang tua dan menghormati tradisi yang sudah ada sejak jaman dahulu.<sup>13</sup>

Menurut Van Peursen, tahap fungsional merupakan sikap dan alam pikiran yang semakin menonjol dalam manusia modern. Mereka sudah tidak begitu terpesona oleh lingkungannya (sikap mitis) dan

---

<sup>11</sup> Wawancara dengan Mbah Simu (orang yang ahli menghitung weton) pada tanggal 1 Januari 2023.

<sup>12</sup> Wawancara online dengan Ibu Suparni (masyarakat umum) pada tanggal 14 maret 2023.

<sup>13</sup> Wawancara dengan Ibu Eka (pelaku tradisi perhitungan weton) pada tanggal 5 Januari 2023.

tidak lagi mengambil jarak terhadap obyek penelitiannya (sikap ontologis). Dalam alam pikiran fungsional nampak bagaimana manusia dan dunia saling menunjukkan relasi, kebertautan antara yang satu dengan yang lain.<sup>14</sup>

Berdasarkan uraian Van Peursen, sekarang ini masyarakat Desa Layansari sudah berada pada tahap fungsional dimana manusia pada tahap ini memandang tradisi perhitungan weton sebagai suatu tradisi yang digunakan sebagai salah satu ikhtiar atau usaha yang dilakukan pasangan sebelum menikah. Mereka melakukan tradisi ini untuk menghormati warisan dari nenek moyang bukan karena mereka percaya akan mitos-mitos yang ada dalam hasil perhitungan weton, mereka juga tidak meneliti lebih atau mencari sebab musabab tradisi ini harus dilakukan. Dalam alam pikiran fungsional, tradisi perhitungan weton sebelum pernikahan ini diambil relasinya bagi manusia yakni sebagai suatu ikhtiar atau usaha masyarakat untuk menghindari hal-hal buruk yang dapat terjadi dalam kehidupan rumah tangganya. Ini dilakukan karena mereka percaya pada segala ketetapan dari Tuhan atas hidupnya. Tradisi ini juga dilakukan untuk menjaga serta melestarikan warisan dari nenek moyang sebagai suatu kebudayaan.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa saat ini, perhitungan weton oleh masyarakat Desa Layansari tetap dilakukan, akan tetapi dampak atau hasil dari perhitungan diabaikan. Ini dapat dilihat dari perilaku masyarakat yang tidak lagi mempercayai mitos-mitos mengenai hasil dari perhitungan weton, mereka percaya bahwa apapun yang terjadi kedepannya sudah menjadi ketetapan dari Yang Maha Kuasa bukan hasil dari perhitungan weton tadi. Ini menandakan

---

<sup>14</sup> C. A Van Peursen, *Strategi Kebudayaan*, h. 18.

bahwa perasaan manusia sudah tidak dikelilingi oleh kekuatan-kekuatan gaib melainkan sudah berfikir sebagai manusia modern. Pada tahap ini, manusia bukan lagi sebagai sesuatu yang bulat tertutup namun terbuka bagi dunia. Keduanya saling menunjukkan relasi, kebertautan antara yang satu dengan yang lain.

## **B. Makna Tradisi Perhitungan Weton dalam Pernikahan Bagi Desa Layansari Kecamatan Gandrungmangu Kabupaten Cilacap.**

### **1. Harapan**

#### **a) Mendatangkan Keselamatan**

Tradisi pernikahan merupakan tradisi yang dijalankan untuk mempertahankan dan melanjutkan garis keturunan dengan membentuk sebuah rumah tangga yang baru dan mandiri. Sebelum upacara pernikahan dilaksanakan, masyarakat Desa Layansari biasa melakukan sebuah tradisi yang dinamakan dengan tradisi perhitungan weton. Dilaksanakannya tradisi perhitungan weton ini mengandung harapan-harapan bagi masyarakat Desa Layansari terkait kehidupan rumah tangganya di masa depan.

Dalam tradisi pernikahan di Desa Layansari, masyarakat berharap dengan dilakukannya tradisi perhitungan weton sebelum pernikahan ini kehidupan rumah tangga kedua calon mempelai mampu mencapai kebahagiaan, kedamaian, serta keberuntungan. Menurut Mbah Simu selaku orang yang ahli dalam perhitungan weton, tradisi perhitungan weton sebelum pernikahan dilaksanakan dengan harapan bahwa di dalam pelaksanaan pernikahan maupun kehidupan rumah tangga kedua mempelai mendapatkan keselamatan baik keselamatan dari pihak mempelai sendiri maupun orang tua mempelai, selamat dalam mencari rizki dan selamat di dalam kehidupan rumah

tangganya.<sup>15</sup> Penuturan senada juga disampaikan oleh Nenek Niyah selaku masyarakat umum, bahwa dilaksanakannya tradisi perhitungagn weton bertujuan untuk memperoleh keselamatan.<sup>16</sup>

Harapan-harapan masyarakat Desa Layansari ini berkaitan dengan berbagai macam mitos yang berkembang di Desa Layansari seperti mitos yang mengatakan bahwa pasangan yang memiliki perhitungan weton dengan hasil baik, dipercaya dalam kehidupan rumah tangganya nanti, ia akan memperoleh keselamatan.<sup>17</sup>

Mitos yang berkembang dalam masyarakat Desa Layansari ini sesuai dengan pemikiran Van Peursen, yang mengatakan bahwa mitos berfungsi untuk memberi jaminan pada masa kini. Penyatuan antara manusia dan alam gaib akan membentuk manusia memenuhi keinginan dalam hidupnya. Mitos membantu manusia untuk memberikan informasi tentang sesuatu yang terjadi di masa lalu untuk dibawa kembali pada masa kini.<sup>18</sup>

Uraian Van Peursen yang mengatakan bahwa mitos mampu memberikan jaminan pada masa kini sejalan dengan keyakinan sebagian masyarakat Desa Layansari bahwa untuk mendapatkan keselamatan baik keselamatan dalam pelaksanaan pernikahan maupun keselamatan sesudah pernikahan seperti selamat rizkinya dan hubungan rumah tangganya, maka masyarakat Desa Layansari meyakini perlu dilaksanakannya tradisi menghitung weton sebelum pernikahan. Pelaksanaan tardisi ini memberikan sebuah jaminan pada masyarakat Desa Layansari berupa keselamatan.

---

<sup>15</sup> Wawancara online dengan Mbah Simu (orang yang ahli menghitung weton) pada tanggal 16 Maret 2023.

<sup>16</sup> Wawancara online dengan Nenek Niyah (sesepuh desa) pada tanggal 15 Maret 2023.

<sup>17</sup> Wawancara dengan Mbah Simu (orang yang ahli menghitung weton) pada tanggal 1 Januari 2023.

<sup>18</sup> C. A Van Peursen, *Strategi Kebudayaan*, h. 39–40.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa, maksud dilaksanakannya tradisi perhitungan weton yakni untuk memperoleh keselamatan baik keselamatan bagi pihak mempelai/ orang tua mempelai, selamat rizkinya dan kehidupan rumah tangganya. Tradisi menghitung weton ini memberikan jaminan bagi masyarakat Desa Layansari berupa keselamatan. Sehingga hal ini sesuai dengan fungsi mitos yakni memberikan jaminan pada saat ini.

#### **b) Dadi**

Tradisi perhitungan weton merupakan tradisi turun temurun yang telah dilestarikan oleh masyarakat Desa Layansari sebelum pernikahan dilaksanakan. Tradisi ini menghasilkan makna-makna simbolik diantaranya berupa harapan dari kedua mempelai untuk kehidupan rumah tangganya.

Makna-makna berupa harapan yang dihasilkan dalam perhitungan weton ini salah satunya yaitu kata *dadi*. Berdasarkan penuturan dari Kakek Simu, kata *dadi* memiliki makna yang baik yakni bahwa dalam kehidupan rumah tangga pasangan akan dipermudah dalam melakukan segala urusan, memiliki rizki yang baik dan berkecukupan.<sup>19</sup>

Mitos yang berkembang dalam masyarakat Desa Layansari mengenai pasangan yang memperoleh hasil berupa kata *dadi* ini dipercaya masyarakat dalam kehidupan rumah tangganya nanti akan berkecukupan, mereka tidak akan kekurangan seperti dalam hal perekonomian, mereka akan dipermudah dalam mencari rizki sehingga dapat mencukupi kebutuhan rumah tangganya.

Mitos yang diyakini oleh masyarakat Desa Layansari ini berkaitan dengan pemikiran Van Peursen yang mengatakan bahwa

---

<sup>19</sup> Wawancara dengan Kakek Simu (orang yang ahli menghitung weton) pada tanggal 1 Januari 2023.

mitos berfungsi untuk memberi jaminan pada masa kini. Penyatuan antara manusia dan alam ghaib akan membentuk manusia memperoleh keinginan dalam hidupnya. Mitos membantu manusia memberikan informasi tentang sesuatu yang terjadi di masa lalu untuk dibawa kembali pada masa kini.<sup>20</sup>

Pemikiran Van Peursen mengenai mitos bahwa mitos berfungsi untuk memberikan jaminan pada masa kini sejalan dengan hasil perhitungan weton berupa kata *dadi* yang memiliki arti bahwa pasangan akan memiliki kehidupan rumah tangga yang baik dan berkecukupan dalam urusan perekonomian. Makna dari kata *dadi* ini memberikan jaminan bagi kehidupan pasangan setelah menikah berupa pasangan akan dipermudah dalam mencari rizki sehingga kehidupan sehari-hari tercukupi.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa, hasil perhitungan yang memperoleh kata *dadi* mengandung jaminan bagi masyarakat Desa Layansari berupa jaminan akan mendapatkan rizki yang baik dan berkecukupan serta dimudahkan dalam memenuhi berbagai kebutuhan rumah tangganya.

### c) **Jodoh**

Dalam suatu pernikahan, semua orang pasti mengharapkan kehidupan rumah tangga yang aman, damai dan bahagia. Harapan ini salah satunya digambarkan melalui hasil dari perhitungan weton kedua calon mempelai yakni ada pada kata *jodoh*. Kata *jodoh* ini memiliki makna yang baik bagi kelangsungan hidup pasangan yang akan menikah.

Menurut Mbah Simu kata *jodoh* merupakan hasil yang paling diinginkan oleh setiap pasangan yang akan menikah. Namun, jarang

---

<sup>20</sup> C. A Van Peursen, *Strategi Kebudayaan*, h. 39–40.

sekali pasangan yang memperoleh kata tersebut. Kata *jodoh* menandakan bahwa pasangan tersebut cocok dan berjodoh. Kata ini berarti bahwa pasangan ini mampu menghargai dan menghormati kelebihan serta kekurangan pasangannya masing-masing, mereka saling terbuka, dan mempunyai kehidupan yang rukun dan damai.<sup>21</sup>

Masyarakat percaya bahwa kehidupan rumah tangga dari pasangan yang memperoleh kata *jodoh* ini menjadi kehidupan yang diimpikan oleh setiap pasangan. Pasangan yang memperoleh kata *jodoh* ini, disebut memiliki kecocokan untuk melanjutkan hubungannya sampai pernikahan. Mereka akan mampu melengkapi kekurangan satu sama lain, saling menghormati dan menghargai pasangannya.

Mitos berfungsi sebagai alat untuk memberikan jaminan pada masa kini. Van Peursen mengatakan bahwa manusia dan alam ghaib yang bersatu akan membentuk manusia untuk memperoleh keinginan hidupnya. Mitos membantu manusia untuk memberikan informasi tentang sesuatu yang terjadi di masa lalu untuk dibawa kembali pada masa kini.<sup>22</sup>

Berdasarkan data yang telah diperoleh, menunjukkan bahwa hasil dari perhitungan weton berupa kata *jodoh* ini mengandung sebuah jaminan berupa kedamaian dan kerukunan bagi kehidupan rumah tangga pasangan di masa depan. Mereka percaya adanya mitos bahwa pasangan yang memperoleh kata *jodoh* ini kehidupan rumah tangganya akan rukun dan damai. Hal ini merujuk pada pemikiran Van Peursen mengenai fungsi mitos yakni sebagai alat untuk memberikan jaminan pada masa kini.

---

<sup>21</sup> Wawancara dengan Mbah Simu (orang yang ahli menghitung weton) pada tanggal 1 Januari 2023.

<sup>22</sup> C. A Van Peursen, *Strategi Kebudayaan*, h. 39–40.

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa fungsi mitos yakni sebagai alat untuk memberikan jaminan pada masa kini sejalan dengan kepercayaan masyarakat bahwa pasangan yang memperoleh hasil berupa kata *jodoh*, akan disuguhkan dengan sebuah jaminan bahwa dalam kehidupan rumah tangganya akan memperoleh kedamaian dan kerukunan.

## 2. Kekhawatiran

### a) Kesialan atau Tidak Selamat

Tradisi perhitunagn weton oleh masyarakat Desa Layansari dilakukan dengan maksud untuk memantapkan hati dalam melaksanakan upacara pernikahan. Tradisi yang sudah dijalankan oleh masyarakat secara turun temurun ini rupanya disebabkan karena banyaknya mitos yang berkembang di kalangan masyarakat Desa Layansari sehingga menimbulkan kekhawatiran terhadap keselamatan akan pelaksanaan pernikahan maupun kehidupan rumah tangganya.

Rasa kekhawatiran masyarakat ini berupa kekhawawtiran akan keselamatan dari pihak mempelai maupun orang tua mempelai serta keselamatan dalam hubungan rumah tangganya di masa depan, khawatir akan kesialan atau marabahaya yang dapat terjadi nantinya.

Dalam wawancara yang dilakukan dengan Nenek Niyah selaku sesepuh Desa Layansari, mengatakan kekhawatirannya apabila tidak melakukan tradisi perhitungan weton yakni apabila tradisi menghitung weton ini di lewatkan maka ditakutkan dapat membawa pengaruh yang tidak diinginkan atau kesialan dalam rumah tangga termasuk dalam hal keselamatan.<sup>23</sup>

Penuturan senada juga disampaikan dalam wawancara dengan Mbah Simu selaku orang yang ahli dalam perhitungan weton yaitu

---

<sup>23</sup> Wawancara online dengan Nenek Niyah (sesepuh desa) pada tanggal 15 Maret 2023.

terdapat kekhawatiran apabila tidak melaksanakan perhitungan weton seperti keselamatan dari pihak mempelai maupun orang tua mempelai, keselamatan rizkinya, serta keselamatan dalam kehidupan rumah tangganya. Karena salah satu tujuan dilaksanakannya tradisi ini yakni sebagai bentuk ikhtiar untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan, apalagi jika dilihat tradisi ini merupakan tradisi yang diwariskan oleh nenek moyang kita yang harus dihormati dan dihargai sebagai bagian masyarakat Jawa.<sup>24</sup>

Mitos yang diyakini masyarakat Desa Layansari berkaitan dengan fungsi mitos menurut van Peursen yakni mitos berfungsi untuk menyadarkan manusia bahwa ada kekuatan-kekuatan ajaib. Mitos membantu manusia agar mereka mampu menghayati daya tersebut sebagai suatu kekuatan yang dapat mempengaruhi dan mengendalikan alam dan kehidupan sukunya.<sup>25</sup>

Uraian Van Peursen yang mengatakan bahwa masyarakat meyakini adanya dampak tertentu apabila tradisi perhitungan weton tidak mereka lakukan sejalan dengan keyakinan sebagian masyarakat Desa Layansari bahwa tradisi perhitungan weton berdampak pada kesadaran serta kepercayaan masyarakat bahwa ada kekuatan yang dapat mempengaruhi serta mengendalikan alam dan kehidupan sukunya. Akibatnya, demi menghindari kesialan atau untuk mendapatkan keselamatan, baik keselamatan dalam pelaksanaan pernikahan maupun keselamatan sesudah pernikahan seperti selamat rizkinya dan hubungan rumah tangganya, maka sebagian dari masyarakat Desa Layansari meyakini perlunya pelaksanaan perhitungan weton sebelum upacara pernikahan. Ini menjadi bukti

---

<sup>24</sup> Wawancara online dengan Mbah Simu (orang yang ahli menghitung weton) pada tanggal 16 Maret 2023.

<sup>25</sup> C. A Van Peursen, *Strategi Kebudayaan*, h. 38.

bahwa mitos mampu mengendalikan kehidupan masyarakatnya dengan melaksanakan tradisi yang telah diwariskan secara turun temurun.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa, mitos berfungsi sebagai alat untuk menyadarkan manusia akan adanya kekuatan-kekuatan ajaib. Karena itu, untuk menghindari kesialan atau mara bahaya, masyarakat Desa Layansari melakukan sebuah tradisi yang disebut sebagai tradisi perhitungan weton. Dengan melakukan tradisi ini masyarakat merasa lebih yakin atau mantap dalam melanjutkan pernikahan. Hal ini menunjukkan bahwa kehidupan masyarakat telah dipengaruhi oleh mitos-mitos yang berkembang sehingga tradisi perhitungan weton perlu dilakukan sebelum pernikahan berlangsung.

#### **b) Pegat**

Kekhawatiran yang dialami oleh pasangan yang akan menikah mengenai kehidupan rumah tangganya kelak merupakan hal yang biasa terjadi. Dalam fase ini, tak jarang dari pasangan khawatir akan hal-hal buruk yang dapat menimpa rumah tangganya kelak. Rasa kekhawatiran ini terdapat pada salah satu dari hasil perhitungan weton yakni kata *pegat*.

Kata *pegat* dimaknai sebagai cerai atau pisah. Menurut Mbah Simu, pasangan yang memperoleh kata *pegat* ini nantinya dapat menghadapi suatu permasalahan yang dapat membawanya sampai pada perceraian, entah itu karena masalah ekonomi, kesetiaan, pertengkaran dan lain sebagainya. itulah mengapa, pasangan yang memperoleh kata ini tidak disarankan untuk melanjutkan pernikahan.<sup>26</sup>

---

<sup>26</sup> Wawancara dengan Mbah Simu (orang yang ahli menghitung weton) pada tanggal 1 Januari 2023.

Mitos menurut Van Peursen berfungsi untuk memberikan pengetahuan tentang dunia. Melalui mitologi, kita dapat menjelaskan mengenai terjadinya alam dan isinya, kelahiran manusia dan para dewa, serta peran dewa dalam perilaku manusia.<sup>27</sup>

Pemikiran Van Peursen yang mengatakan bahwa mitos dapat berfungsi untuk memberi pengetahuan terkait dunia seperti asal usul kejahatan sejalan dengan hasil dari perhitungan weton berupa kata *pegat*. Kajahatan berasal dari aturan yang dilanggar atau larangan yang dilanggar. Hitungan weton yang memperoleh kata *pegat* merupakan perhitungan yang tidak baik. Hasil yang tidak baik namun tetap dilaksanakan memberikan kemungkinan-kemungkinan terburuk bagi mempelai berupa perceraian. Perceraian ini bisa diakibatkan karena masalah ekonomi, pertikaian, perselingkuhan dan lain sebagainya. Adanya larangan yang diberikan oleh nenek moyang untuk tidak melanjutkan pernikahan dimaksudkan menghindari pasangan dari segala hal-hal buruk yang dapat terjadi.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa hasil perhitungan weton yang memperoleh kata *pegat* kemungkinan hal-hal buruk dapat terjadi dalam pernikahan mempelai. Hal ini dikarenakan kata *pegat* merupakan salah satu bentuk perhitunagn yang tidak baik sehingga kemungkinan terburuk berupa perceraian dapat terjadi. Hal ini sesuai dengan pendapat Van Peursen bahwa mitos memberi pengetahuan tentang dunia seperti terjadinya kejahatan. Dan dalam hal ini suatu kejahatan dapat terjadi apabila larangan dilanggar yakni melaksanakan pernikahan dengan hasil perhitungan weton yang tidak baik.

---

<sup>27</sup> C. A Van Peursen, *Strategi Kebudayaan*, h. 41.

### c) Padu

Dalam pernikahan, Kekhawatiran lain juga terdapat pada pasangan yang memperoleh hasil perhitungan *padu*. Menurut Mbah Simu, kata *padu* berarti bahwa dalam kehidupan rumah tangga pasangan akan sering bertengkar atau *padu omongan* mengenai masalah sepele. Pertengkar ini dinilai sebagai suatu hal yang lumrah ketika memulai kehidupan rumah tangga, karena itu perdebatan ini tidak sampai pada perceraian.<sup>28</sup>

Tradisi perhitungan weton yang memperoleh kata *padu* memiliki perhitungan yang kurang baik namun masih bisa dilaksanakan. Pasangan yang memperoleh kata *padu* ini dipercaya akan sering cekcok atau *padu omongan*. Jadi tergantung dari cara pasangan bagaimana mereka menyikapi masalah yang ada dalam rumah tangganya.

Menurut Van Peursen, mitos dapat menyadarkan manusia bahwa ada kekuatan-kekuatan ajaib. Mitos membantu manusia agar mereka mampu menghayati daya tersebut sebagai suatu kekuatan yang dapat mempengaruhi dan mengendalikan alam dan kehidupan sukunya.<sup>29</sup>

Tradisi perhitungan weton yang memperoleh kata *padu* memiliki perhitungan yang kurang baik. Perhitungan ini dimungkinkan dalam kehidupan rumah tangganya akan sering terjadi cekcok atau pertengkar sehingga keharmonisan dalam rumah tangga ditentukan bagaimana cara mereka dalam menyikapi suatu masalah. Hal ini sesuai dengan pemikiran Van Peursen bahwa mitos dapat menyadarkan manusia bahwa ada kekuatan-kekuatan ajaib. Mitos

---

<sup>28</sup> Wawancara dengan Mbah Simu (orang yang ahli menghitung weton) pada tanggal 1 Januari 2023.

<sup>29</sup> C. A Van Peursen, *Strategi Kebudayaan*, h. 38.

mampu mempengaruhi dan mengendalikan alam serta kehidupan sukunya. Dalam hal ini masyarakat yang telah dipengaruhi oleh mitos akan lebih berhati-hati dalam berbicara dan lebih menghargai pendapat dari pasangan mereka. Ini menunjukkan bahwa mitos dapat mempengaruhi kehidupan dari masyarakatnya, pasangan yang memperoleh kata *padu* ini akan lebih sadar bahwa perbedaan pendapat pasti ada dan pentingnya menghargai perbedaan tersebut.

### 3. Makna Yang sakral dan Profan dalam Tradisi Perhitungan Weton

#### a) Yang sakral

Sakral menurut pandangan Eliade merupakan wilayah supranatural, abadi, penuh substansi, realitas, tidak mudah dilupakan dan sangat penting.<sup>30</sup> Eliade menjelaskan yang sakral ada ketika seseorang merasa disentuh dengan sesuatu yang tidak berasal dari dunia akan tetapi sentuhan tersebut berasal dari eksistensi atau keberadaan yang maha kuasa dan melebihi yang nyata.<sup>31</sup> Kepercayaan terhadap yang sakral dianggap oleh sebagian orang sebagai mitos yang dijadikan panutan bagi manusia dalam bertindak. Namun Eliade menganggap mitos tersebut sebagai sebuah cerita yang benar, karena selalu dikaitkan dengan kejadian luar biasa di masa lalu, maka dari itu, mitos tergolong sebagai cerita yang mampu menggambarkan masa lalu yang dahsyat dengan kesakralannya. Nilai-nilai sakral yang dipercaya dan dipahami dengan baik dalam budaya suatu masyarakat akan mempengaruhi pola dan perilaku mereka.<sup>32</sup>

Tradisi perhitungan weton bagi masyarakat Desa Layansari pada jaman dulu memiliki unsur sakral yaitu ketika masyarakat

---

<sup>30</sup> Mircea Eliade, *The Sacred and The Profane: The Nature of Religion*. (Harvest Book, 1987).

<sup>31</sup> Ikhsar Fiamrillah Zifamina, *Yang Sakral, Mitos Ikhsar Fiamrillah Zifamina, 'Yang Sakral, Mitos, dan Kosmos: Analisis Kritis Atas Fenomenologi Agama Mircea Eliade'*, *Panangkaran: Jurnal Penelitian Agama dan Masyarakat*, 6.1 Januari-Juni (2022), h. 77.

<sup>32</sup> Mircea Eliade, *Myths, Dreams and Mysteries* (New York: The Fortana Library, 1977), h.

percaya akan adanya hal-hal buruk atau kesialan yang dapat menimpa kehidupan rumah tangga mereka apabila tetap melakukan pernikahan dengan hasil hitungan weton yang tidak baik, hal ini menandakan bahwa masyarakat masih percaya mengenai mitos-mitos yang berkembang disekitar mereka. Sedangkan pada masa kini, unsur sakral pada masyarakat dapat dilihat dari perilaku masyarakat yang lebih percaya pada kekuatan Tuhan Yang Maha Kuasa atas segala hal yang terjadi atas dirinya termasuk dalam kehidupan rumah tangganya.

**b) Yang profan**

Yang profan merupakan bidang kehidupan sehari-hari, yaitu hal-hal yang dilakukan secara teratur, acak, dan tidak terlalu penting. Yang profan itu mudah hilang dan terlupakan, hanya bayangan, apa saja yang ada dalam kehidupan ini yang bersifat biasa-biasa saja. Profan biasanya tidak ada perlakuan yang istimewa dan penghormatan terhadapnya.<sup>33</sup>

Unsur profan dalam tradisi perhitungan weton sebelum pernikahan berkaitan dengan tempat melakukan tradisi tersebut. Pada umumnya lokasi yang dianggap sakral mempunyai pantangan atau larangan yang jika tidak dipatuhi akan diberikan sanksi. Tempat yang sakral biasanya merupakan suatu tempat yang dikhususkan dan tidak boleh didatangi oleh sembarang orang. Bahkan orang yang memiliki kepentinganpun tidak boleh sembarangan melakukan aktivitas di tempat tersebut.

Pada tradisi perhitungan weton sebelum pernikahan di Desa Layansari Kec. Gandrungmangu Kab. Cilacap ini pelaksanaannya dilakukan di rumah orang yang ahli dalam perhitungan weton. Rumah merupakan salah satu bangunan yang dijadikan sebagai tempat tinggal

---

<sup>33</sup> Daniel L Pals, *Seven Theories of Religion* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2011), h. 236.

dalam jangka waktu tertentu. Rumah juga menjadi tempat dimana adanya hubungan sosial antara anggota keluarga serta dapat dijadikan sebagai tempat berlindung dari bahaya yang dapat mengancam.

Jadi, dalam hal ini rumah dari ahli perhitunagn weton merupakan unsur profan yaitu berdasarkan fungsinya sebagai tempat tinggal. Tempat ini tidak berkaitan dengan agama ataupun tujuan keagamaan manapun. Tempat ini digunakan untuk kepentingan umum seperti fasilitas bersama ataupun bangunan pribadi.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Tradisi perhitungan weton merupakan salah satu bentuk pewarisan budaya Jawa yang masih dilakukan oleh sebagian masyarakat sebelum upacara pernikahan. Di Desa Layansari Kecamatan Gandrungmangu Kabupaten Cilacap, tradisi perhitungan weton dilakukan agar masyarakat mendapatkan kemantapan hati atau keyakinan dalam melaksanakan pernikahan. Adapun kesimpulan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

*Pertama*, tradisi perhitungan weton dalam upacara pernikahan di Desa Layansari mengalami dua tahap perkembangan kebudayaan yakni tahap mitis pada jaman dulu dan tahap fungsional pada masa kini. Tahap mitis ini dapat dilihat pada perilaku masyarakat yang membatalkan pernikahannya akibat percaya pada mitos-mitos dari hasil perhitungan weton yang tidak baik. Dan tahap fungsional dapat dilihat ketika masyarakat melakukan tradisi menghitung weton sebagai salah satu usaha atau ikhtiar pada Allah SWT untuk menghindari kesialan serta menjadikan tradisi ini sebagai salah satu warisan budaya Jawa.

*Kedua*, tradisi perhitungan weton dalam upacara pernikahan masyarakat Desa Layansari memiliki dua makna, yaitu harapan akan adanya keselamatan dan kekhawatiran akan adanya marabahaya atau kesialan. Harapan ini terdapat dalam hasil perhitungan weton yakni kata *dadi*, dan *jodoh* dan kekhawatiran yang terdapat pada kata *pegat* dan *padu*. Sedangkan makna yang sakral dalam tradisi ini berupa adanya kepercayaan pada ketetapan Allah SWT dan unsur profan terdapat pada tempat pelaksanaan tradisi yakni rumah.

## **B. Saran-saran**

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah diuraikan pada pembahasan sebelumnya, terdapat saran-saran dari penelitian ini, yaitu:

1. Saran untuk masyarakat Desa Layansari, hendaknya menjaga dan melestarikan tradisi perhitungan weton sebelum pernikahan sebagai bagian dari kebudayaan Jawa, masyarakat juga diharapkan lebih bisa memahami makna dibalik pelaksanaan tradisi, disamping melakukan perayaannya saja.
2. Saran bagi pembaca dan masyarakat umum, hendaknya penelitian ini dapat menambah wawasan pengetahuan tentang makna tradisi perhitungan weton di Desa Layansari sebab esensi dari sebuah tradisi lebih penting untuk diketahui ketimbang hanya melakukan perayaannya saja.
3. Saran bagi akademisi dan peneliti berikutnya. Penelitian ini hanya menguraikan makna tradisi perhitungan weton sebelum pernikahan sehingga penelitian ini belum banyak menguraikan dimensi lain terkait perhitungan weton, misalnya eksistensi tradisi perhitungan weton sebelum pernikahan. Sehingga, penelitian terkait tradisi perhitungan weton perlu dikembangkan lebih lanjut.

## DAFTAR PUSTAKA

- A, Agustianto, 'Makna Simbol Dalam Kebudayaan Manusia', *Jurnal Ilmu Budaya*, 8.1 (2011), 3–5
- Abdulla, Amin, *Metodologi Penelitian Agama Pendekatan Multidisipliner* (Yogyakarta: Lembaga Penelitian UIN Sunan Kalijaga, 2006)
- Abdurrahman, Fatoni, *Metodologi Penelitian Dan Teknik Penyusunan Skripsi* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2006)
- Adam, Ronald, 'Esensi Agama Dalam Fenomenologi Eliade – CRCS UGM', 2021 <<https://crcs.ugm.ac.id/esensi-agama-dalam-fenomenologi-eliade/>> [accessed 23 February 2023]
- Ahmadi, Ali, 'Tinjauan Hukum Islam Terhadap Praktik Perhitungan Weton Dalam Menentukan Perkawinan (Studi Kasus Di Kecamatan Dukuhseti Kabupaten Pati)' (UIN Walisongo Semarang, 2018) <<http://eprints.walisongo.ac.id/id/eprint/12068>>
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Praktek* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006)
- Bartens, K., *Keprihatinan Moral, Yang Sakral Dan Yang Profan Dalam Penghayatan Masyarakat Tradisional: Homo Religius Menurut Mircea Eliade* (Yogyakarta: Kanisius, 2003)
- Bisri, Musthofa, *Fikih Keseharian Gus Mus* (Surabaya: Khalista, 2005)
- C. A. Van Peursen, *Strategi Kebudayaan*. (Yogyakarta: Kanisius, 1993)
- Dhavamong, Mariasusai, *Fenomenologi Agama* (Jakarta: Kanisius, 1995)
- Eliade, Mircea, *Myths, Dreams and Mysteries* (New York: The Fortana Library, 1977)
- , *The Sacred and The Profane: The Nature of Religion*. (Harvest Book, 1987)
- , *The Sacred and The Profane* (New York: Harcout, Brace and World, 1959)
- Elizabeth K. Nottingham, *Agama Dan Masyarakat: Pandangan Sosiologis Tentang Agama* (Jakarta: Rajawali, 1985)
- Fitriya, Istiqbalul, 'Fungsi Mitos Bagi Masyarakat Jawa', *Babad.Id*, 2022 <<https://www.babad.id/budaya/pr-3643603278/fungsi-mitos-bagi-masyarakat-jawa>> [accessed 13 March 2023]

- Geertz, Clifford, *Kebudayaan Dan Agama* (Yogyakarta: Kanisius, 1992)
- Geertz, Hildred, *Keluarga Jawa* (Jakarta: PT. Grafiti Pers, 1985)
- Gunasasmita, R., *Kitab Primbon Jawa Serbaguna* (Yogyakarta: Narasi, 2009)
- Hariyono, Paulus, and Veronika Dewi Aryati, 'Relasi Manusia Dan Alam', *Jurnal Neo Teknik*, 4.2 Desember (2018), 10–16
- Hilmi Hidayatullah, 'Menelusuri Strategi Kebudayaan Dalam Pandangan CA. Van Peursen', *LPIK*, 2022 <[https://lpikuinsgd.org/menelusuri-strategi-kebudayaan-dalam-pandangan-c-a-van-peursen/#:~:text=Van Peursen mengatakan bahwa kebudayaan,manusia sebagai makhluk yang berbudaya](https://lpikuinsgd.org/menelusuri-strategi-kebudayaan-dalam-pandangan-c-a-van-peursen/#:~:text=Van%20Peursen%20mengatakan%20bahwa%20kebudayaan,manusia%20sebagai%20makhluk%20yang%20berbudaya)>
- Idem, *Patterns in Comparative Religion, Translated by Rosemary Sheed* (New York: New American Library, 1974)
- Indah, Kuswah, *Jurnal Kejawen* (Yogyakarta: Narasi, 2006)
- Istiqomah, Risa Rosiatul, 'Eksistensi Tradisi Sesajen Dalam Masyarakat Islam Pada Acara Pernikahan Di Desa Cibentang, Kecamatan Bantarkawung, Kabupaten Brebes' (UIN Walisongo Semarang, 2022)
- Kanjeng Pangeran Harya Cakraningrat, *Kitab Primbon Betaljemur Adammakna* (Yogyakarta: CV. Buana Raya)
- Koentjaraningrat, *Manusia Dan Kebudayaan Di Indonesia* (Jakarta: Djambatan, 2004)
- , *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009)
- Liana, Deni Ilfa, 'Keberadaan Tradisi Petung Weton Di Masyarakat Desa Grinting, Kecamatan Bulakamba, Kabupaten Brebes' (Universitas Negeri Semarang, 2016)
- Miles, and Huberman, *Analisis Data Kualitatif* (Jakarta: UI Perss, 1992)
- Moleong, Lexy J, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007)
- Netrirosa, Arifni, 'Simbol Dalam Seni Merupakan Jenis Simbol Presentasional' (Universitas Sumatera Utara, 2003)
- Nuha, Rista Aslin, 'Tradisi Weton Dalam Perkawinan Masyarakat Kabupaten Pati Perspektif Hukum Islam' (UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2019)
- Nurchahyo, Abraham, Soebijantoro, Muhammad Hanif, and Yudi Hartono, *Ilmu Sosial*

- Budaya Dasar* (Magetan: LE Swastika Pres, 2011)
- Pals, Daniel L, *Seven Theories of Religion* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2011)
- Peursen, C. A Van, *Strategi Kebudayaan* (Yogyakarta: Kanisius, 1988)
- Pudjirihewanti, Anastasia, *Ilmu Budaya Dari Strukturalisme Budaya Sampai Orientalisme Kontemporer* (Banyumas: CV. Rizquna, 2019)
- Purwandari, Riski Dwi, 'Simbol Dan Makna Ritual Pernikahan Adat Jawa Di Desa Sukomanah Kecamatan Purwodadi Kabupaten Purworejo' (Universitas Negeri Yogyakarta, 2014)
- Ranjabar, Jacobus, *Sistem Sosial Budaya Indonesia; Suatu Pengantar* (Bogor: GHalia Indonesia, 2006)
- Ridwan, *Statistika Untuk Lembaga Dan Instansi Pemerintah/Swasta* (Bandung: Alfabeta, 2004)
- Rofiq, Ainur, 'Tradisi Slametan Jawa Dalam Perspektif Pendidikan Islam', *Attaqwa: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 15.2 September (2019), 93–107
- Salim & Syahrums, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Cipta Pustaka Media, 2012)
- Santosa, Kukuh Imam, 'Tradisi Perhitungan Weton Sebagai Syarat Pernikahan Ditinjau Dari Hukum Islam (Studi Kasus Di Desa Pesahangan Kecamatan Cimanggu Kabupaten Cilacap)' (Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, 2017)
- Sholihin, Rahmat, 'Tabu Dalam Budaya Banjar (Analisis Pendidikan Islam)' (Universitas Islam Antasari, 2018)
- Simamora, Andika, 'Analisis Bentuk Dan Makna Perhitungan Weton Pada Tradisi Pernikahan Adat Jawa Masyarakat Desa Ngingit Tumpang (Kajian Antropolinguistik)', *Jurnal Budaya FIB UB*, 3.1 Agustus (2022), 44–54
- Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2010)
- Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2004)
- Tasmuji, and Dkk, *Ilmu Alamiah Dasar, Ilmu Sosial Dasar, Ilmu Budaya Dasar* (Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press, 2011)
- Thabrani, Gamal, 'Pengertian Budaya, Unsur, Wujud & Fungsi Menurut Para Ahli', 2022 <<https://serupa.id/budaya-pengertian-unsur-wujud/>>

William A. Haviland, *Antropologi, Jilid 1* (Jakarta: Erlangga, 1985)

Zifamina, Ikhbar Fiamrillah, 'Yang Sakral, Mitos, Dan Kosmos: Analisis Kritis Atas Fenomenologi Agama Mircea Eliade', *Panangkaran: Jurnal Penelitian Agama Dan Masyarakat*, 6.1 Januari-Juni (2022)

## LAMPIRAN-LAMPIRAN

### Lampiran I

### Surat Ijin Penelitian



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG  
FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA**

Jalan Prof. Hamka Km.2 Semarang 50185  
Telepon 024-7601295, Website: www.fuhum.walisongo.ac.id, Email: fuhum@walisongo.ac.id

Nomor : B-3488/Un.10.2/D/PP.00.9/12/2022 Semarang, 22 Desember 2022  
Lamp : Proposal Penelitian  
Hal : Permohonan Izin Penelitian

Kepada Yth.  
**Kepala Desa Layansari Cilacap**

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Dalam rangka penyusunan Skripsi untuk mencapai gelar kesarjanaan pada Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang, dengan ini kami mohon kesediaan Bapak/Ibu untuk memberikan izin penelitian kepada:

Nama : Umi Ma'rifah  
NIM/Program : 1904036016 / Studi Agama Agama  
Judul Skripsi : Makna Tradisi Perhitungan Weton Dalam Upacara Pernikahan Masyarakat Desa Layansari Kecamatan Gandrungmangu Kabupaten Cilacap  
Waktu Penelitian : Januari - Selesai  
Lokasi : Desa Layansari Kecamatan Gandrungmangu Kabupaten Cilacap

Bersama ini kami lampirkan Proposal Penelitian dan Instrumen Pengumpulan data yang bersangkutan.

Demikian atas perhatian dan terkabulnya permohonan ini kami ucapkan banyak terima kasih.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb*

An. Dekan,  
WD 1  
  
Sulaiman

Tembusan:  
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora

## Lampiran II. Wawancara

### Informan Dalam Pelaksanaan Wawancara

No	Nama	Jabatan
1	Simu	Ahli Perhitungan Weton
2	Niyah	Sesepuh Desa
3	Suparni	Masyarakat Umum
4	Eka Sulis Setiowati	Pelaku Perhitungan Weton
5	Febby Amelia Putri	Pelaku Perhitungan Weton
6	Tumin Catur P	Pegawai Desa

### Pedoman Wawancara Orang Yang Ahli Perhitungan Weton Sebelum Pernikahan Desa Layansari

1. Apakah perhitungan weton dianggap sebagai tradisi yang harus dilakukan sebelum pernikahan di Desa Layansari?
2. Sejak kapan tradisi perhitungan weton sebelum pernikahan dilakukan di Desa Layansari?
3. Bagaimana mitos tradisi perhitungan weton sebelum pernikahan?
4. Apa fungsi tradisi perhitungan weton sbeelum pernikahan?
5. Apa saja tujuan dilakukannya tradisi perhitungan weton sebelum pernikahan?
6. Apa saja makna yang terdapat dalam tradisi perhitungan weton sebelum pernikahan?
7. Bagaimana proses perhitungan weton dan maknanya di Desa Layansari?
8. Apakah anda percaya pada hasil perhitungan weton?
9. Apa harapan dilakukannya tradisi perhitungan weton sebelum pernikahan?
10. Apa ketakutan/ kekhawatiran apabila tidak melaksanakan tradisi perhitungan weton sebelum pernikahan?

### **Pedoman Wawancara Untuk Sesebuah Desa**

1. Apakah anda mengetahui mengenai tradisi perhitungan weton sebelum pernikahan?
2. Apakah tradisi perhitungan weton perlu dilakukan sebelum pernikahan?
3. Bagaimana mitos tradisi perhitungan weton sebelum pernikahan?
4. Apa makna dibalik tradisi perhitungan weton sebelum pernikahan?
5. Apa harapan dilakukannya tradisi perhitungan weton sebelum pernikahan?
6. Apa kekhawatiran apabila tidak melaksanakan tradisi perhitungan weton sebelum pernikahan?

### **Pedoman Wawancara Untuk Masyarakat Umum**

1. Apakah anda mengetahui mengenai tradisi perhitungan weton sebelum pernikahan?
2. Apakah anda melakukan tradisi perhitungan weton sebelum pernikahan?
3. Bagaimana mitos mengenai tradisi perhitungan weton sebelum pernikahan?
4. Apa makna tradisi perhitungan weton sebelum pernikahan?
5. Apakah anda percaya pada hasil perhitungan weton sebelum pernikahan?
6. Apa harapan anda dengan dilakukannya tradisi perhitungan weton sebelum pernikahan?
7. Adakah kekhawatiran atau ketakutan apabila tradisi perhitungan weton tidak dilakukan?

### **Pedoman Wawancara Untuk Pelaku Perhitungan Weton**

1. Apakah anda mengetahui tentang adanya tradisi perhitungan weton sebelum pernikahan?
2. Apa alasan anda mau melakukan tradisi perhitungan weton?
3. Apa mitos yang anda ketahui terkait tradisiperhitungan weton sebelum pernikahan?

4. Apakah anda percaya pada hasil perhitungan weton?
5. Apa pandangan anda mengenai tradisi perhitungan weton?
6. Apa harapan anda mengenai dilakukannya tradisi perhitungan weton sebelum pernikahan?
7. Apa kekhawatiran yang anda rasakan apabila tradisi perhitungan weton tidak dilaksanakan?

### **Pedoman Wawancara Untuk Pegawai Desa**

1. Dimana letak Desa Layansari?
2. Berapa luas wilayah Desa Layansari?
3. Bagaimana kondisi keagamaan masyarakat Desa Layansari?

### **Dokumentasi Wawancara**

#### **Gambar 1**

#### **Ahli Perhitungan Weton**



#### **Gambar 2**

#### **Wawancara Sesebuah Desa**



**Gambar 3**

**Wawancara Masyarakat Umum**



**Gambar 4**

**Pelaku Perhitungan Weton**



**Gambar 5**

**Wawancara Pegawai Desa**



**DAFTAR RIWAYAT HIDUP**

Nama : Umi Ma'rifah  
Tempat, Tanggal Lahir : Cilacap, 07 Juli 2000  
Alamat Asal : Layansari, Kec. Gandrungmangu, Kab. Cilacap  
Alamat Sekarang : PPPTQ Al-Hikmah Tugurejo, Tugu Semarang  
e-mail : [umimarifah269@gmail.com](mailto:umimarifah269@gmail.com)  
No. Hp : 089526267835  
Riwayat Pendidikan :

- a. Formal
  - 1. SD Layansari 02
  - 2. SMPN Satu Atap 1 Gandrungmangu
  - 3. SMK Diponegoro Majenang
- b. Non Formal
  - 1. Pondok Pesantren Pembangunan Miftahul Huda Cigaru Majenang
  - 2. PPTQ Al-Hikmah Tugurejo, Tugu, Semarang